

**PENERAPAN BIDANG IMARAH DI MASJID THORIQU
HUDA BLIMBING KIDUL KUDUS TAHUN 2021**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos.)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

MOHAMMAD HILDA MUTTAQIN ASWAR
1601036076

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022

PENGESAHAN SKRIPSI
PENERAPAN BIDANG IMARAH DI MASJID THORIQUL HUDA BLIMBING
KIDUL KUDUS TAHUN 2021

Oleh :
Mohammad Hilda Muttaqin Aswar

1601036076

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 16 Desember 2022 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Prihatiningsih, M.Pd
NIP. 196708231993032003

Sekretaris Sidang

Eania Mutiara Savitri, M.M
NIP. 199005072019032001

Penguji I

Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198008162007101003

Penguji II

Hj. Ariana Survorini, S.E, MMSI
NIP. 197709302005012002

Mengetahui,
Pembimbing

Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP. 196905011994031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 5 Januari 2023



Prof. Dr. H. Iyas Supena, M.Ag
NIP. 195904102001121003

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Mohammad Hilda Muttaqin Aswar
NIM : 1601036076
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Judul : **PENERAPAN BIDANG IMARAH DI MASJID THORIQU
HUDA BLIMBING KIDUL KUDUS TAHUN 2021**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2022



Drs. H. Fachrur Rozi M. Ag.
NIP. 196905011994031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 09 Juli 2022

Penulis

Mohammad Hilda Muttaqin Aswar

NIM. 1601036076

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah yang Maha pengasih dan Maha penyayang. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi dengan judul “**Penerapan Bidang Imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021**”.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., selaku Kajur Manajemen Dakwah.
4. Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., MSI. selaku Sekjur Manajemen Dakwah dan juga dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. H. Fachrur Rozi M. Ag., selaku pembimbing skripsi kali ini, terimakasih karena telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan baik secara online maupun offline sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan terkhusus Dosen Manajemen Dakwah.
7. Kepada Bapak Wibowo selaku direktur serta staff diberbagai divisi di NUCare LAZISNU Jawa Tengah yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan data dan informasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

8. Kepada orang tuaku dan keluargaku yang tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang senantiasa menghibur ketika bertemu.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini

Semoga Allah membalas semua kebaikan yang dilakukan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis, Amin yarobbal alamin.

Semarang, 20 Juni 2022

Penulis



Mohammad Hilda Muttaqin Aswar
NIM. 1601036076

PERSEMBAHAN

1. Ucapan syukur dan terimakasih untuk Allah ku yang tak henti-henti memberikan petunjuk dan memberikan petunjuk dan memberikan kelancaran atas terselesaikannya skripsi saya.
2. Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terima kasih atas semua cinta yang telah ayah dan ibu berikan kepada saya.
3. Skripsi ini saya persembahkan untuk teman dan sahabat yang selalu ada disisi saya. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurya saya memiliki kalian dalam hidup saya.

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Tawbah: 18)

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Mohammad Hilda Muttaqin Aswar (1601036076) dengan judul “**PENERAPAN BIDANG IMARAH DI MASJID THORIQUL HUDA BLIMBING KIDUL KUDUS TAHUN 2021**”. Penulis memfokuskan penelitian pada permasalahan “Bagaimana penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus tahun 2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus tahun 2021.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang valid penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah, bahwa penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus sebagai kegiatan untuk memakmurkan masjid adalah dalam bentuk kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan, kegiatan dakwah dan kegiatan sosial. Pada kegiatan ibadah berupa penyelenggaraan shalat lima waktu, penyelenggaraan shalat-shalat sunnah seperti shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, dan shalat-shalat Sunnah lainnya. Kegiatan khataman Al Qur’an bin nadzor, kegiatan Yasinan, kegiatan maulid Al Barjanji. Kemudian kegiatan dakwah terdapat pengajian rutin setiap malam jum’at pahing dan jam’iyyah tahlil selapanan. Pada kegiatan pendidikan terdapat TPQ yaitu taman pendidikan Qur’an dan kegiatan MTQ yang diselenggarakan oleh Remaja Masjid IRMATH. Pada kegiatan sosial, berupa pengumpulan zakat fitrah serta pelaksanaan kegiatan santunan yatim piatu. Faktor pendukung pelaksanaan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus adalah adanya shodaqoh dan Infaq dari pada jama’ah serta dari masyarakat sekitar serta keaktifan dari para warga muslim di desa Blimbing Kidul Kudus dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Masjid. Sedangkan faktor penghambat penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus yaitu kurang komunikasi antara pengurus masjid dengan musholla di dukuh-dukuh di desa Blimbing Kidul Kudus. Kendala lainnya yaitu adanya perbedaan pendapat dari beberapa pengurus mengenai pelaksanaan kegiatan kegamaan yang diadakan di masjid, namun perbedaan tersebut dapat diselesaikan.

Kata Kunci : Penerapan Imarah Masjid

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORI	13
A. Penerapan	13
1. Pengertian Penerapan	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan	14
3. Teori Penerapan	14
4. Bentuk-bentuk Penerapan	17
B. Bidang Imarah Masjid	19
1. Pengertian Imarah Masjid	19
2. Bentuk-bentuk Imarah Masjid	22

C. Masjid.....	24
1. Pengertian Masjid.....	24
2. Fungsi Masjid	26
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN	
DATA	30
A. Gambaran Umum Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.....	30
1. Profil Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.....	30
2. Fasilitas Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus	31
3. Keuangan Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.....	35
B. Paparan Data Penelitian	36
1. Penerapan Bidang Imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021	36
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Bidang Imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021	47
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	52
A. Analisis Penerapan Bidang Imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021	52
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Bidang Imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Kegiatan Sholat Berjama'ah	37
3.2 Kegiatan TPQ NU Nahdlatul Athfal.....	39
3.3 Kegiatan Pengajian Ibu-ibu	43
3.4 Kegiatan Santunan Anak Yatim-Piatu.....	45
3.5 Kegiatan Penerimaan Zakat Fitrah	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Masjid adalah salah satu lambang Islam yang merupakan barometer atau ukuran dari keadaan suatu masyarakat muslim yang ada disekitarnya. Pembangunan Masjid adalah pembangunan Islam dalam suatu masyarakat sehingga keruntuhan Masjid merupakan keruntuhan Islam dalam masyarakat (Putra, 2019:15).

Masjid merupakan tempat seorang hamba untuk berkomunikasi dengan khalik-Nya, di Masjid pula seseorang dapat saling bertemu dan saling bertukar informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi, baik suka maupun duka. Masjid juga sebagai, komunikasi timbal balik antara Rasul dengan umatnya dan antara kaum muslimin dengan sesamanya, sehingga dapat lebih mempererat hubungan dan ikatan jamaah Islam yang menjamin kebersamaan di dalam kehidupan. Hal ini merupakan peran masjid sebagai ranah sosial terhadap umat manusia (Suherman, 2016:169).

Pada masa Rasulullah SAW Masjid merupakan pusat dari berbagai kegiatan masyarakat Muslim, serta menjadi pusat dari berbagai kegiatan politik, sosial kemasyarakatan, pendidikan bahkan kebudayaan. Di dalam Masjid konteks ibadah teraplikasi secara luas seperti salat, mengaji, dakwah, ukhuwah dan silaturahmi, kondisi tersebut mampu menjadikan Masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan umat. Disisi lain, berbagai kegiatan yang menyangkut masalah orang banyak dibidang ilmu, agama, kemasyarakatan dan budaya ternyata juga dibahas dan dipecahkan di lembaga Masjid tersebut. Bahkan lebih jauh, pada masa Rasulullah SAW Masjid mampu menjadi pusat pengembangan kebudayaan Islam, tempat halaqah atau musyawarah, mengaji, serta memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus dan pengetahuan umum secara luas.

Peran penting Masjid pada masyarakat sebagai salah satu elemen terpenting dari kehidupan keberagaman dan peradaban umat Islam merupakan sentral yang mampu menjadi pengikat pertalian spiritual, emosional dan sosial masyarakat muslim di berbagai kawasan dunia dalam bingkai tauhid. Sebagai unsur yang begitu vital, tentu sebagaimana kelihatan Masjid memiliki aspek sejarah perjalanan yang unik dan fenomenal dipaparkan secara singkat mengenai pentingnya fungsi dan peran masjid (Kurniawan, 2016:169).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia*”. (Al Imran : 96).

Banyaknya kegiatan keagamaan pada suatu masjid yang di manajemen dengan baik, akan berdampak terhadap kuantitas dan kualitas jamaah yang ada di Masjid tersebut, karena adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh Masjid.

Kemajuan Masjid tergantung pada keadaan umat Islam. Apabila banyak umat Islam yang mau memakmurkan Masjid, maka Masjid tersebut bisa dikatakan mengalami kemajuan, dan apabila Masjid tersebut sepi dari umat Islam maka Masjid tersebut mengalami kemunduran. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kemajuan umat Islam tergantung pada mereka mau tidaknya memakmurkan Masjid (Supardi dan Amiruddin, 2017). Hal ini diperjelas dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ

يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang*

diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (At-Tawbah: 18).

Berdasarkan ayat di atas, memberikan penekanan bahwa pembangunan Masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan Masjid. Jadi, Masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat Islam dilingkungannya. Untuk itu, bagaimana mendidik manusia supaya menjadi benar dan bertaqwa, serta melalui prasarana apa yang digunakan.

Permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini adalah banyaknya bangunan Masjid yang berdiri dimana-mana. Artinya umat Islam telah mampu membangun atau mendirikan Masjid hingga menjamur, tetapi dalam memakmurkan masjid tersebut, masih sangat minim. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya orang yang salat berjamaah di masjid, minimnya kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan di Masjid, Masjid kurang bersih sehingga tidak memberikan rasa nyaman bagi jamaah. Kurangnya minat masyarakat untuk ke Masjid dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti: bacaan imam yang kurang baik, perseteruan antara pengurus masjid dengan beberapa masyarakat sekitar, bangunan Masjid yang kurang terawat dan lain-lain.

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk salah berjamaah di Masjid dapat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan pengetahuan masyarakat akan keutamaan-keutamaan salat berjamaah di Masjid. Terdapat pula masyarakat yang tahu dan paham akan keutamaan sholat berjamaah di Masjid tetapi tidak melaksanakannya karena kurangnya keimanan atau belum adanya hidayah dari Allah Swt. Selain itu, perbedaan pemahaman atau ideologi seseorang juga mempengaruhi minatnya untuk ke Masjid. Misalnya seorang jamaah Muhammadiyah hanya pergi ke Masjid yang imamnya Muhammadiyah, ataupun jamaah yang memilih-milih Masjid saat bulan Ramadhan karena persoalan jumlah sholat tarawih.

Untuk menarik jamaah atau masyarakat datang ke Masjid memerlukan kerja keras dari pengurus Masjid karena kurang berfungsinya manajemen atau pengurus Masjid juga mempengaruhi tingkat kemakmuran Masjid. Kondisi

semacam ini memerlukan upaya pemikiran dari *Takmir* (pengurus) Masjid bersama jamaah agar menarik lebih banyak masyarakat untuk datang ke Masjid dan fungsi Masjid dapat kembali sebagai pusat ibadah dan kegiatan sosial keagamaan yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas.

Kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan Masjid, tidak terlepas dari peran *Takmir* (pengurus) Masjid karena pengurus Masjid sebagai mediator dalam menyiapkan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, manajemen pengelolaan Masjid yang mantap dengan mengedepankan rencana yang matang dan diikuti dengan pengorganisasian yang kuat serta pelaksanaan yang tepat dalam terwujudnya kemakmuran Masjid.

Sebagaimana hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa penerapan bidang imarah untuk kemakmuran Masjid adalah dengan berbagai macam kegiatan, diantaranya adalah sholat lima waktu yang penuh dengan jama'ahnya, sehabis sholat maghrib biasanya ada dari sebagian jama'ah kebanyakan dari kalangan orang tua tidak langsung pulang melainkan tadarus Al Qur'an dan berdzikir untuk sekalian menunggu sholat isya' berjama'ah. Lalu setiap malam Jum'at diadakan kegiatan Yaasinan selepas sholat maghrib, dan setiap hari Minggu malam Senin diadakan kegiatan Maulid Al Berjanji. Serta terdapat pengajian rutin setiap malam Jum'at pahing, dan Jam'iyah tahlil selapanan bagi bapak-bapak setiap tanggal 21. Selain itu terdapat juga kegiatan didalam bulan Ramadhan, pada sore hari diadakan kegiatan mengaji Kitab dan buka bersama para jama'ah. Seperti halnya pada bulan Ramadhan, malam hari kita melaksanakan sholat tarawih dan witr serta dilanjutkan dengan tadarus Al Qur'an. Pada waktu fajar dini hari kita dibangun untuk sahur dengan bacaan Tarkhim. Menjelang 1 syawal atau tepatnya satu malam sebelum diadakan sholat Idul Fitri diadakan karnaval takbir keliling bersama warga. Serta diadakannya Halal bi Halal NU Sebanon pada tanggal 4 syawal. Serta kegiatan sosial yang meliputi santunan anak yatim piatu dan pengumpulan serta pendistribusian zakat fitrah. Adapun kegiatan sosial yang dilakukan di Masjid Jami' Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus yaitu berupa pengumpulan dan pembagian zakat fitrah pada bulan Ramadhan serta kegiatan santunan anak

yatim piatu. Semua itu termasuk dalam bentuk imarah pada Masjid Jami' Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

Dalam fenomena kali ini yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu diadakannya berbagai macam kegiatan baik di dalam bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Terdapat tujuh aspek pada pelaksanaan kegiatan ibadah di masjid Jami' Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kabupaten Kudus, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah aspek imarah telah terlaksana dengan maksimal.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti mencoba merumuskannya dalam tema yang berjudul tentang **“Penerapan Bidang Imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus tahun 2021?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus tahun 2021?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus tahun 2021.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus tahun 2021.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan landasan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan penerapan bidang imarah Masjid.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengurus Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul sebagai masukan yang dijadikan bahan perkembangan terhadap penerapan bidang imarah yang perlu dikembangkan di Masjid tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian, latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tinjauan pustaka yang diambil penulis dari beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, pada skripsi yang ditulis oleh Maulina (2017) dengan judul "*Fungsi Imarah Masjid Nurul Huda Gampong Limpok dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Imarah Masjid Nurul Huda Gampong Limpok dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid saat ini belum maksimal. Adapun upaya pengurus dalam meningkatkan kemakmuran Masjid sudah dijalankan tetapi belum maksimal, belum sesuai dengan yang diharapkan, masih banyak kekurangan dari pengurus yang harus ditingkatkan. Dalam mencapai pengembangan jama'ah, Masjid Thoriqul Huda sudah mampu mengajak seluruh masyarakat untuk sholat berjama'ah di Masjid, hampir semua kaum laki-laki sholat di Masjid hanya beberapa orang yang tidak sholat di Masjid, sedangkan bagi kaum perempuan jarang yang sholat di Masjid, hanya yang dekat dengan Masjid atau yang sekitaran masjid saja yang sholat berjama'ah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Maulina (2017) adalah sama-sama membahas penerapan bidang imarah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Maulina (2017) adalah jika dalam penelitian

Maulina (2017) obyek penelitian di *Masjid Nurul Huda Gampong Limpok* maka penelitian ini obyek penelitian di masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

Kedua, pada skripsi yang ditulis oleh Anti (2019) dengan judul "*Penerapan Bidang Imarah di Masjid*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di masjid yang ada di Kelurahan Watang Soreang adalah kegiatan pembangunan dan ada, kegiatan ibadah dan keagamaan seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, bimbingan masyarakat, isra' mi'raj, maulid dan lain-lain. Serta kegiatan pendidikan dan pelatihan seperti TK-TPA, pelatihan dakwah, pembelajaran Bahasa arab dan inggris, kepengurusan jenazah dan sebagainya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anti (2019) adalah sama-sama membahas bidang imarah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anti (2019) adalah pada obyek penelitian, dimana dalam penelitian ini obyeknya adalah Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

Ketiga, pada skripsi yang ditulis Afriani (2021) dengan judul "*Manajemen Imarah Masjid An-Najjah Terhadap Peningkatan Ibadah Bagi Jamaah Perempuan di Desa Ladang Tuha Ii, Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen imarah Masjid An –Najjah sudah baik, antusias yang tinggi dari para ustazah dalam proses pengajaran yang mendukung pelaksanaan kegiatan Imarah Masjid, namun dibalik itu beberapa faktor yang membuat pengelolaan belum begitu maksimal, diantaranya kesibukan jamaah dan pengurus masjid, kurang lengkap struktur pengurus masjid, kurangnya dana dalam pelaksanaan kegiatan. Pentingnya mengadakan musyawarah rutin sesama pengurus terkait kegiatan imarah agar terlaksanakan dengan baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Afriani (2019) adalah sama-sama membahas bidang imarah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Afriani (2019) adalah dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan bidang imarah.

Keempat, pada skripsi yang ditulis Azizi (2022) dengan judul “*Manajemen Imarah Masjid Al Hakim Kota Padang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid Al Hakim dalam memakmurkan masjid dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam kegiatan yang telah terlaksanakan. Kegiatan tersebut terdiri dari pembinaan jamaah, pembinaan kesejahteraan umat, pembinaan terhadap remaja masjid, dan kegiatan keagamaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Azizi (2019) adalah sama-sama membahas bidang imarah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Azizi (2019) adalah dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan bidang imarah.

Kelima, pada skripsi yang ditulis Hidayatulloh (2019) dengan judul “*Fungsi Idarah Dan Imarah Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat (Studi Terhadap Masjid Al-Hikmah Panican Purbalingga)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imarah masjid diantaranya kesungguhan pengurus masjid, memperbanyak kegiatan, kondisi bangunan masjid dan memilih imam yang baik bacaannya. Imarah masjid dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan baik dalam hal ibadah maupun sosial keagamaan, agar terciptanya kebersamaan, kesetiakawanan guna meningkatkan solidaritas masyarakatnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hidayatulloh (2019) adalah sama-sama membahas bidang imarah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hidayatulloh (2019) adalah dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan bidang imarah.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini berupaya memberikan gambaran pada permasalahan yang diteliti lebih mendalam (Usman, 2012:7). Penelitian

kualitatif yang bersifat deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata gambar bukan angka-angka. Dimana lebih menekankan proses kerja yang seluruh fenomena yang dihadapi terjemahkan dalam kehidupan sehari-hari (Darwin, 2012:49).

2. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal berkaitan dengan tujuan penelitian (Idrus, 2012:61). Sedangkan Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya (Dadang, 2011:19). Sumber data penelitian dibagi menjadi dua sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah dewan pembinaan, ketua, pengamal atau jamaah masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus. Penulis menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung dan data-data tentang penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian. Data sekunder ini sebagai data pelengkap dari data primer (Azwar, 2012:91). Jadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi, struktur organisasi, internet, skripsi, jurnal, majalah dan buku-buku yang relevan dengan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan (Andi, 2016:208). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data-data

yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua orang ataupun lebih melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan (Mulyana, 2013:180). Wawancara ini dilakukan kepada ketua, dewan pembinaan, jamaah untuk hal yang berkaitan dengan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian dengan cara terlibat langsung terhadap objek yang diteliti dengan jalan memperhatikan dan mencatat segala hal-hal penting untuk mendapatkan gambaran dan persepsi maksimal tentang objek penelitian yang dituju, dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian (Surakhmad, 2011:162). Dalam metode observasi ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sudaryono, 2017:219). Teknik yang digunakan untuk mengungkap data tentang penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021.

4. Teknik Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji keabsahan data. Mengingat data-data yang terkumpul bersifat kualitatif,

maka dalam menganalisis data digunakan analisis deskriptif. Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016:142). Triangulasi ada tiga macam yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Masrukin, 2015:68). Triangulasi sumber untuk menguji sahnya data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Triangulasi sumber dilakukan peneliti untuk mencari informasi lain dengan melakukan pengecekan melalui wawancara kepada beberapa sumber yang berbeda yaitu pengurus masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

b. Triangulasi Teknik (Cara)

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Masrukin, 2015:68). Triangulasi teknik untuk menguji kebebasan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik yang digabungkan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sumber data pengurus masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus. Dari penggabungan berbagai teknik ini dimaksudkan dapat meningkatkan gambaran penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data

yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Masrukin, 2015:68). Karena waktu juga sering mempengaruhi keabsahan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari belum tentu sama dengan siang dan sore. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah yang dikatakan dari satu sumber benar-benar dari realitas atau sesuatu yang dibuat-buat, atau untuk mempertajam informasi yang telah didapatkan dalam penelitian penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021.

5. Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan adalah model Miles and Huberman, yang terdiri dari beberapa langkah yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap ini peneliti akan mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu tentang penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021.
- b. *Data Display* adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat itu sendiri.
- c. *Conclusion drawing and verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2016:245).

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan skripsi dengan judul “Penerapan Bidang Imarah Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus” ini, maka dibutuhkan sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, pembahasan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian isi, meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian metode penelitian dijelaskan pula jenis penelitian, definisi konseptual, sumber data, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORI

Dalam bab ini terdiri dari pertama, bidang imarah masjid yang meliputi pengertian imarah masjid dan bentuk-bentuk imarah masjid. Kedua, manajemen masjid meliputi pengertian manajemen masjid dan aspek manajemen masjid.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

Dalam bab ini terdiri dari (1), gambaran umum Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus yang meliputi profil, fasilitas dan keuangan Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus, (2) paparan data penelitian meliputi penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus dan faktor pendukung dan penghambat penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang analisis penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 dan analisis faktor pendukung dan penghambat penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir, terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup, pedoman wawancara, surat penunjukan pembimbing, surat keterangan mohon izin riset dan lain sebagainya.

BAB II

KONSEP IMARAH MASJID

A. Penerapan

1. Pengertian Penerapan

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2013:70).

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Menurut Usman (2015:71), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan (Purwanto dan Sulistyastuti, 2016:21). Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *implement* yang berarti melaksanakan (Mulyasa, 2013:56).

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan (Setiawan, 2014:39).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan

Keberhasilan implementasi menurut Grindle (2017:21) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:

- a. Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- b. Jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- c. Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- d. Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup:
 - 1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para *actor* yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
 - 2) Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.
 - 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

Tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.

Penggolongan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antara pemerintah serta dalam proses implementasi berlangsung (Grindle, 2017:27).

3. Teori Penerapan

Terdapat beberapa teori dari beberapa ahli mengenai implementasi kebijakan, yaitu:

a. Teori George C. Edward

Edward III (dalam Subarsono, 2015:90-92) berpandangan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:

- 1) Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
- 2) Sumber daya, meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi implementor dan sumber daya finansial.
- 3) Disposisi, adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.
- 4) Struktur Birokrasi, Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek dari struktur organisasi adalah

Standard Operating Procedure (SOP) dan fragmentasi. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel.

b. Teori Merilee S. Grindle

Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle (dalam Subarsono, 2015:93) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel tersebut mencakup: sejauhmana kepentingan kelompok sasaran atau *target group* termuat dalam isi kebijakan, jenis manfaat yang diterima oleh *target group*, sejauhmana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, apakah letak sebuah program sudah tepat, apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementasinya dengan rinci, dan apakah sebuah program didukung oleh sumberdaya yang memadai. Sedangkan Wibawa (2014:22-23) mengemukakan model Grindle ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya. Ide dasarnya adalah bahwa setelah kebijakan ditransformasikan, barulah implementasi kebijakan dilakukan. Keberhasilannya ditentukan oleh derajat *implementability* dari kebijakan tersebut. Isi kebijakan tersebut mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kepentingan yang terpengaruhi oleh kebijakan.
- 2) Jenis manfaat yang akan dihasilkan.
- 3) Derajat perubahan yang diinginkan.
- 4) Kedudukan pembuat kebijakan.
- 5) (Siapa) pelaksana program.
- 6) Sumber daya yang dihasilkan

c. Teori Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier

Menurut Mazmanian dan Sabatier (dalam Subarsono, 2015:94) ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, yakni karakteristik dari masalah (*tractability of the problems*),

karakteristik kebijakan/undang-undang (*ability of statute to structure implementation*) dan variabel lingkungan (*nonstatutory variables affecting implementation*).

d. Teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn

Menurut Meter dan Horn (dalam Subarsono, 2015:99) ada lima variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, komunikasi antarorganisasi dan penguatan aktivitas, karakteristik agen pelaksana dan kondisi sosial, ekonomi dan politik. Proses komunikasi kebijakan dipengaruhi tiga hal penting, yaitu:

- 1) Faktor pertama yang berpengaruh terhadap komunikasi kebijakan adalah transmisi. Sebelum pejabat dapat mengimplementasikan suatu keputusan, ia harus menyadari bahwa suatu keputusan telah dibuat dan suatu perintah untuk pelaksanaannya telah dikeluarkan.
- 2) Faktor kedua adalah kejelasan, jika kebijakan-kebijakan diimplementasikan sebagaimana yang diinginkan, maka petunjuk-petunjuk pelaksanaan tidak hanya harus diterima oleh para pelaksana kebijakan, tetapi juga komunikasi kebijakan tersebut harus jelas. Seringkali instruksi-intruksi yang diteruskan kepada pelaksana kabur dan tidak menetapkan kapan dan bagaimana suatu program dilaksanakan.
- 3) Faktor ketiga adalah konsistensi, jika implementasi kebijakan ingin berlangsung efektif, maka perintah-perintah pelaksanaan harus konsisten dan jelas. Walaupun perintah-perintah yang disampaikan kepada pelaksana kebijakan jelas, tetapi bila perintah tersebut bertentangan maka perintah tersebut tidak akan memudahkan para pelaksana kebijakan menjalankan tugasnya dengan baik.

4. Bentuk-bentuk Penerapan

Bentuk-bentuk penerapan adalah sebagai berikut (Abdoellah dan Rusfiana, 2016:62):

a. *The top down approach*

Adapun persyaratan-persyaratan untuk keberhasilan *model the top down approach*, adalah kondisi eksternal yang dihadapi oleh Badan/Instansi. Pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius. Untuk pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia. Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal. Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya. Hubungan saling ketergantungan harus minimal. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna. Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna. Model implementasi kebijakan *the top down approach* tersebut di atas sangat ideal, sehingga agak sulit dioperasionalkan, karena persyaratan-persyaratannya seolah sempurna.

b. *A model of the policy implementation process*

Perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan dipengaruhi oleh sifat kebijakan yang akan dilaksanakan. Oleh karena pendekatannya adalah dengan cara menghubungkan antara isu kebijakan dengan implementasi dan suatu model konseptual yang mengaitkan kebijakan dengan prestasi kerja atau kinerja (*performance*). Yang penting, bahwa perubahan, kontrol dan kepatuhan bertindak merupakan konsep-konsep penting dalam prosedur implementasi. Tipologi kebijakan, berdasarkan jumlah masing-masing perubahan yang akan dihasilkan; jangkauan atau lingkup kesepakatan terhadap tujuan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses implementasi. Dikemukakannya, bahwa jalan yang menghubungkan antara kebijakan dan kinerja/prestasi kerja (*performance*) dipisahkan oleh sejumlah variabel bebas yang saling berkaitan, yakni ukuran dan tujuan kebijakan, sumber-sumber kebijakan, ciri-ciri atau sifat,

badan/instansi pelaksana, komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan, sikap para pelaksana, lingkungan ekonomi, sosial dan politik.

c. *A frame Work for implementation analysis*

Peran penting dari analisis implementasi kebijakan negara adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan formal pada keseluruhan proses implementasi, hal ini dapat dikategorikan antara lain mudah tidaknya masalah yang akan digarap, dikendalikan; kemampuan keputusan kebijakan untuk menstrukturkan secara tepat proses implementasinya; pengaruh langsung berbagai variabel politik terhadap keseimbangan dukungan bagi tujuan yang termuat dalam keputusan kebijakan tersebut.

d. *Implementing public policy*

Implementasi kebijakan adalah tahap perumusan kebijakan antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhinya. Jika suatu kebijakan tidak tepat atau tidak dapat mengurangi masalah yang merupakan sasaran dari kebijakan, maka kebijakan itu mungkin akan mengalami kegagalan sekalipun kebijakan itu diimplementasikan dengan sangat baik. Suatu kebijakan yang cemerlang mungkin juga akan mengalami kegagalan jika kebijakan tersebut kurang diimplementasikan dengan baik oleh para pelaksana kebijakan.

B. Bidang Imarah Masjid

1. Pengertian Imarah Masjid

Imarah di ambil dari ayat al-Qur'an dalam surah At-Taubah yaitu imarah, yuamiru, amaarah yang artinya makmur, memakmurkan. Imarah masjid yaitu memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid yaitu upaya agar lembaga masjid dapat berfungsi seperti yang diharapkan. Yakni sebagai pusat ibadah, pemberdayaan dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah Swt. Dapat dilihat sekarang

ini semangat pembangunan masjid belum diiringi dengan semangat memakmurkannya, hal ini terlihat tidak sedikit masjid dilingkungan kantor misalnya hanya berfungsi seminggu sekali untuk shalat Jum'at (Yani, 2019:32).

Imarah atau memakmurkan masjid yaitu upaya agar lembaga masjid dapat berfungsi seperti yang diharapkan. Yakni sebagai pusat ibadah, pemberdayaan dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Dapat dilihat sekarang ini semangat pembangunan masjid belum diiringi dengan semangat memakmurkannya, hal ini terlihat tidak sedikit masjid dilingkungan kantor misalnya hanya berfungsi seminggu sekali untuk shalat jum'at. Membangun dan mendirikan masjid tampaknya dapat saja diselesaikan dalam tempo yang tak terlalu lama. Namun, alangkah sia-sianya jika masjid yang didirikan itu tak disertai dengan orang-orang yang memakmurkannya. Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat Islam memakmurkan masjid yang mereka dirikan dalam masyarakat (Muslim, 2019:1).

Manajemen masjid pada aspek imarah mencakup kegiatan ibadah *mahdhah* (ritual) meliputi shalat, dzikir dan sebagainya; serta kegiatan ibadah *ghairu mahdhah/muamalah* (sosial kemasyarakatan). Peran untuk perbaikan pada aspek imarah oleh Kemenag dilakukan dengan melakukan pembinaan tentang fungsi dan manajemen masjid terhadap pengurus masjid. Pembinaan ini tidak hanya ditujukan untuk perbaikan pada aspek idarah saja tetapi juga imarah dan ri'ayah. Jadi, satu kegiatan ditujukan untuk tiga aspek perbaikan (Hentika dan Wahyudiono, 2018:63).

Imarah atau memakmurkan masjid yaitu upaya agar lembaga masjid dapat berfungsi seperti yang diharapkan. Yakni sebagai pusat ibadah, pemberdayaan dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil

dan makmur yang diridhai Allah SWT. Dapat dilihat sekarang ini semangat pembangunan masjid belum diiringi dengan semangat memakmurkannya, hal ini terlihat tidak sedikit masjid dilingkungan kantor misalnya hanya berfungsi seminggu sekali untuk shalat jum'at. Membangun dan mendirikan masjid tampaknya dapat saja diselesaikan dalam tempo yang tak terlalu lama. Namun, alangkah sia-sianya jika masjid yang didirikan itu tak disertai dengan orang-orang yang memakmurkannya. Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas (Muslim, 2019:1).

Imarah berarti memakmurkan, meraih masjid dengan berbagai kegiatan yang melibatkan dan mendatangkan peran jamaah, sehingga semua jamaah memiliki hak dan kewajiban memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid adalah membangun, mendirikan dan memelihara masjid menghormati dan menjaganya agar bersih dan suci, serta mengisi dan menghidupkan dengan berbagai ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. Setiap ketaatan kepada Allah biasa digolongkan sebagai usaha memakmurkan masjid (Rahman dan Effendi, 2018:64).

Nana (2022) mengemukakan kata imarah di ambil dari ayat Al-Qur'an dalam surat at-Taubah. Imarah berasal dari kata amara, yuamiru, amaara yang artinya makmur, memakmurkan. Imarah masjid yaitu memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid yaitu upaya agar lembaga masjid dapat berfungsi seperti yang diharapkan, yakni sebagai pusat ibadah, pemberdayaan dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Kita lihat sekarang ini semangat pembangunan masjid belum diiringi dengan semangat memakmurkannya, hal ini terlihat tidak sedikit masjid yang sunyi dari kegiatan, masjid dilingkungan kantor misalnya hanya berfungsi seminggu sekali untuk shalat jum'at atau shalat zuhur dan shalat lainnya.

Sedangkan menurut Susanto (2018) perencanaan kegiatan non fisik (imarah) dalam rangka memakmurkan masjid menjadi hal yang sangat penting dalam rangka mengoptimalkan fungsi masjid sesuai yang diharapkan. Karena itu keberadaan pengurus masjid (*ta'mir*) untuk menjalankan aktivitas kegiatan masjid menjadi kunci utama terhadap keberhasilan program kegiatan. Untuk itu tenaga pengelola masjid harus memiliki kompetensi atau professional, memahami sumber pokok ajaran Al Qur'an dan as sunnah, fasih membaca Al Qur'an, memiliki akhlak mulia, dan memiliki ghirah keislaman yang kuat berjihad menegakkan kebenaran dan amar ma'ruf nahi munkar. Para pengurus hendaknya adalah orang yang memiliki kecermatan dalam berpikir, berpengalaman luas, dan mengenal baik terhadap lingkungannya, hendaknya orang yang berwibawa. Para pengurus adalah orang yang dapat menjadi suri tauladan bagi jamaah dan dapat melaksanakan fungsi tugasnya dengan amanah dan penuh dedikasi dan keikhlasan. Para pengurus masjid secara tidak langsung adalah sebagai da'i, yang berperan dalam membina umat dan mengembangkan dakwah dimasyarakat. Hendaknya personalia kepengurusan mengikut sertakan anak muda untuk kaderisasi dan pengembangan generasi penerus.

Untuk memberdayakan masjid, perlu disusun kepengurusan takmir masjid yang komposisinya disesuaikan dengan kapasitas program yang akan dilaksanakan, sudah barang tentu komposisi pengurus antara satu masjid dengan masjid yang lain memiliki perbedaan, tergantung pada besar kecilnya program kerja yang akan dilaksanakan, juga disesuaikan dengan kapasitas masjid. Untuk menunjang pelaksanaan program kerja, pengurus masjid harus diberikan pembekalan tentang kepemimpinan dan pengorganisasian masjid, hal ini penting agar masing masing pengurus memiliki pemahaman tentang hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai pengurus.

Di samping itu pengurus diberikan pembekalan tentang uraian tugas sesuai dengan bidangnya. Uraian tugas tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk pelaksanaan tentang tugas pokok dan fungsi serta petunjuk teknis pelaksanaan dalam menjalankan program kegiatan. Dengan

demikian masing-masing fungsionaris pengurus akan memahami terhadap beban tugas yang harus dipikul dan dilaksanakan selama menjabat kepengurusan (Susanto, 2018:193).

2. Bentuk-bentuk Ibadah Masjid

Lebih lanjut menurut pandangan Susanto (2018) beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan bidang ibadah masjid, antara lain:

a. Menyelenggarakan ibadah secara tertib

Sesuai dengan salah satu fungsi masjid adalah sebagai tempat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka pelaksanaan ibadah terutama shalat wajib harus dilaksanakan tepat waktu, dan berjamaah. Penegak shalat lima waktu hendaknya orang-orang yang ingin memperoleh keridlaan Allah SWT. Untuk menjaga ketepatan waktu dan tertibnya shalat berjamaah. Keberadaan imam tetap yang senantiasa berada di tempat sangat dibutuhkan. Demikian juga mu'adzin yang memiliki suara bagus (*qori'*) serta memahami tartil Qur'an akan membuat orang yang mendengarnya akan merasa nyaman. Para petugas penegak shalat lima waktu seperti imam dan mu'adzin semestinya ditunjuk oleh pengurus masjid untuk menjalankan tugas tersebut, termasuk tenaga cadangan bila yang bersangkutan berhalangan. Seorang Imam hendaknya dapat menjadi suri tauladan bagi jamaahnya, jujur, tawadu' atau berakhlak mulia dan dapat merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupannya. Dengan demikian keberadaan mereka akan mengangkat citra baik keberadaan masjid sebagai tempat ibadah.

b. Menyelenggarakan Pengajian

Untuk membina jamaah dapat dilakukan dengan mengadakan pengajian-pengajian, bentuknya dapat berupa kultum sebelum atau sesudah dhuhur dan salat asar, kuliah subuh sesudah salat subuh berjamaah, kuliah dhuha setiap minggu pagi, atau pengajian khusus membahas kitab-kitab tertentu. Pengajian semacam ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan tentang ajaran Islam, sehingga

jamaah datang ke masjid tidak hanya melaksanakan ibadah rutin, tetapi mereka dapat menambah ilmu pengetahuan agama, mempererat tali ukhuwah Islamiyah dan dapat meningkatkan ghirah dalam pengamalan ajaran agama di masyarakat.

c. Menyelenggarakan Pendidikan khusus/pelatihan

Dalam program ini pembinaan jamaah lebih dikhususkan lagi. Bentuk isi dan sarannya tergantung kepada kebutuhan. Bentuknya mungkin dapat berupa kegiatan jangka pendek (program kilat) seperti pelatihan muballigh, pesantren kilat, pelatihan jurnalistik, kursus ketrampilan dan lain-lain. Dapat juga program bulanan seperti kursus bahasa Arab, dan pendidikan jangka panjang khusus untuk anak-anak seperti penyelenggaraan diniyah, untuk membantu kekurangan pengajaran agama yang dilaksanakan disekolah, jika ruangan masjid tersedia dan memungkinkan untuk kegiatan tersebut. Pendidikan khusus anak-anak adalah taman pendidikan Al-Qur'an, seperti pembelajaran menggunakan metode Iqra', pendidikan ini dapat dilaksanakan oleh remaja masjid pengelolaannya.

d. Pembinaan Remaja dan Anak-anak

Hal ini amat penting, mengingat para remaja dan anak-anak amat mudah terbawa pengaruh buruk lingkungannya, terutama dari media elektronik, seperti televisi, VCD, internet dan media surat kabar, majalah dan sebagainya. Kegiatan bagi remaja dan anak-anak tidak cukup untuk ceramah-ceramah bahkan ceramah tidak menarik bagi mereka, oleh karena itu, kegiatan bagi remaja hendaknya dapat memadukan antara pembinaan agama dan kegiatan penyaluran hoby seperti kesenian islami, vestival, olah raga, tadabur alam, dan kegiatan yang menunjang ketrampilan. Semuanya kegiatan diupayakan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal. Untuk menampung aktivitas kegiatan remaja masjid, pengurus masjid dapat membentuk organisasi Remaja Islam Masjid (RISMA), agar program kegiatannya lebih terarah, terkoordinir dan spesifik.

e. Mengusahakan berdirinya Perpustakaan.

Buku-buku, majalah dan sumber-sumber informasi lainnya amatlah diperlukan untuk meningkatkan jamaah dan memperluas wawasannya. Di perpustakaan para jamaah dapat membaca buku mendalami ilmu pengetahuan keislaman, Tafsir, Hadits, fiqh dan buku-buku yang menambah wawasan keislaman.

f. Mobilisasi dana masjid melalui amal usaha

Masjid yang intensitas kegiatannya dinamis, memerlukan dana yang tidak sedikit untuk pemeliharaan dan pembiayaan kegiatan rutin setiap bulannya. Tanpa ketersediaan dana yang memadai dipastikan semua gagasan untuk memakmurkan masjid hampir dipastikan tidak dapat terlaksana dengan sempurna. Oleh karena itu menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus untuk mencari dan mengumpulkan dana.

C. Masjid

1. Pengertian Masjid

Menurut Al-Munawwir, kata Masjid berasal dari Bahasa Arab kata **سجد - يسجد** : sujud berarti tunduk atau hormat, dan kata **مسجد** berubah menjadi kata **مسجد** masjid, yang berarti menunjukkan tempat. Jadi, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan shalat, tunduk atau hormat kepada Allah SWT di tempat yang suci. Masjid bisa dikatakan tempat suci untuk bersembah kepada Allah SWT yang maha Esa (Munawir, 2016:650).

Secara etimologi, “masjid” berarti tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam. Sedangkan menurut hadits masjid adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat beragama Islam dimana-mana, dan untuk menyembahnya dengan melakukan sholat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat (Gazalbah, 2015:75).

Masjid dalam ajaran Islam sebagai tempat sujud tidak hanya berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, karena didalam ajaran Islam Allah SWT telah menjadikan seluruh jagat ini sebagai masjid tempat sujud. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Syafi'i dan Ahmad Rasulullah SAW bersabda :

الارض كلها مسجد الا المقبرة والحمام

Artinya: “Seluruh lahan adalah Masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian” (Syafi'i dan Ahmad).

Maksudnya adalah bahwa sujud kepada Allah SWT tidak terikat pada tempat. Ini berarti bahwa setiap jengkal permukaan bumi dapat dikatakan masjid jika dipakai sebagai tempat shalat atau bersujud. Dalam menunaikan kewajiban menyembah Allah SWT muslim tidak terikat oleh ruang di rumah, di kantor, di gunung, di udara, dikendaraan, dimanapun juga asal manusia di jagat raya, adalah masjid bagi muslim (Juliadi, 2014:5).

Dalam perkembangannya, kata masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu suatu bangunan atau gedung lingkungan dan tembok untuk digunakan sebagai tempat shalat, baik Shalat Lima Waktu maupun Shalat Jum'at atau Shalat Hari Raya. Pengertian masjid sebagai bangunan atau konsep bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam (Juliadi, 2014:6).

Di Indonesia kata masjid bukan istilah tunggal untuk menyebut bangunan khusus tempat beribadah umat Islam. Beberapa daerah mempunyai istilah tersendiri seperti masigit (Jawa Barat), meuseugit (Aceh), dan mesigi (Sulawesi Selatan). Di Indonesia bangunan tempat shalat tetapi tidak dipergunakan untuk Shalat Jum'at memiliki istilah tersendiri. Di Jawa Tengah bangunan ini disebut langgar, tajug di Jawa Barat, Meunasah di Aceh, surau di Minangkabau, dan Langgara di Sulawesi Selatan. Selain itu juga ada pula istilah Musholla, sebagai tempat ibadah shalat sehari-hari dan tidak juga dipakai untuk shalat Jum'at. Menurut istilah, masjid juga memiliki banyak nama. Masjid Jami adalah masjid yang dipakai untuk shalat Jum'at adalah

tempat shalat berjama'ah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim laki-laki pada hari jum'at menggantikan shalat Dhuhur. *Memorial mosque* yakni masjid tua yang digunakan sebagai tanda peringatan peristiwa-peristiwa penting (Ayub, dkk, 2019:4).

Masjid adalah sebagai lembaga Islam yang selalu mengingatkan kearah kebijakan yang benar dan mendapat Ridho Allah SWT. Masjid dapat juga dilihat dalam pengertiannya sebagai sosial yang Islami. Hal ini akan lebih jelas lagi jika memperhatikan bangunan ibadah yang berada ditengah masyarakat pedesaan sebagai surau langgar dan meunasah. Semua lembaga tersebut memang berperan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan warga di pedesaan misalnya untuk berkumpul, bertemu, bermusyawarah, rapat, juga untuk beristirahat dan mengaji (Gazalbah, 2015:77).

2. Fungsi Masjid

Fungsi masjid paling utama adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah adalah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi Muhammad SAW dalam pengertian muhaditsin, bukan fuqaha, yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakan Nabi Muhammad SAW. Ajaran Rasulullah SAW tentang sholat berjama'ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin (Fanani, 2018:227).

Al-Quran telah menjelaskan tentang fungsi masjid dan urgensinya sebagaimana dalam firman Allah SWT yang tercantum dalam Qs. An-Nuur ayat 36-37 sebagaimana bunyinya:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ وَيُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di

dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalakan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.” (An-Nuur:36-37).

Bahwa Allah telah menetapkan tentang beberapa hak masjid, diantaranya masjid berhak untuk dimuliakan, diagungkan, dan dihormati kesuciannya karena masjid merupakan rumah Allah SWT yang digunakan untuk beribadah. Keagungan masjid mampu melimpahkan berbagai kebaikan kepada orang yang senantiasa mengunjunginya (Rukmana, 2017:48).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan beribadah kepada-Nya. Lima kali dalam sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak menyebut nama Allah SWT melalui adzan, qamat, tasbih, tahlil, dan ucapan lain yang dibaca di masjid sebagai bagian dari lapazd yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah SWT (Rukmana, 2017:49).

Dimasa Rasulullah SAW masjid benar-benar menjadi pusat kaum muslimin dalam membina hubungan antara umatnya dengan sang pencipta-Nya, fungsi masjid di antaranya (Gajalba, 2018:281-284):

a. Tempat Musyawarah

Masjid dijadikan sebagai tempat musyawarah oleh nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya dalam rangka mengatur dan mengelola urusan agama dan kehidupan dunia mereka. Masjid merupakan tempat yang paling utama untuk melakukan musyawarah, karena di dalamnya seorang muslim jauh dari hawa nafsu dan godaan-godaan syaitan.

b. Pusat Pendidikan dan Tempat Memberi Fatwa

Masjid juga dijadikan sebagai tempat memberi fatwa oleh Nabi Muhammad SAW dan para alim ulama kepada kaum muslimin untuk berbagai masalah mereka, baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun dengan persoalan keduniaan mereka.

c. Sebagai Tempat Pengadilan

Bila terjadi perselisihan pertengkaran permusuhan diantara kaum muslimin, maka harus didamaikan, diadili dan diberi keputusan hukum dengan adil yang pelaksanaannya di dalam masjid. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar kaum muslimin mendapatkan kedamaian jiwa dan menemukan kenyamanan.

d. Sebagai Tempat Penyambutan Utusan

Nabi Muhammad SAW pernah menyambut utusan dari Nasrani Najran di dalam masjid. Rombongan tersebut berjumlah sekitar 60 ribu orang. Mereka disambut di masjid oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW juga mengutus Abu Ubaidilah bin Jarrah agar menyelesaikan masalah dan mendamaikan mereka dalam perselisihan.

e. Sebagai Tempat Akad Nikah

Pemilihan tempat pernikahan di masjid, tidak diragukan lagi bahwa tempat yang paling suci untuk mengikat janji pernikahan itu dilaksanakan di dalam masjid. Hal ini agar masyarakat muslim yang datang untuk menghadiri acara pernikahan itu dapat ditampung di ruangan masjid.

Perkembangan peranan dan fungsi masjid telah melahirkan perwujudan masjid yang mempunyai tugas khusus sebagai bentuk pelayanan yang meliputi pendidikan sosial yang merupakan kepentingan pelaksanaan agama Islam. Di atas telah diuraikan beberapa fungsi masjid, namun tidak mencakup luas dalam dalam uraian mengenai fungsi masjid, akan tetapi masjid dibangun untuk kepentingan ibadah umat muslim dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan agama Islam.

f. Fungsi Zikir

Masjid berarti “tempat sujud”. Dalam syariat Islam ditegaskan bahwa seluruh permukaan bumi, pada hakikatnya, adalah masjid, yakni tempat untuk bersujud. Sebagai tempat bersujud, masjid juga berfungsi sebagai tempat berzikir untuk menyucikan hati, menentramkan jiwa, dan mengkhushyukan kalbu, sehingga seseorang bisa bersikap santun dan rendah hati. Dengan metode zikir, kesombongan dan keangkuhan

seseorang diharapkan bisa luruh. Seseorangpun lalu bias berintropeksi terhadap kesalahan dan dosa diri sendiri tanpa harus mencari-cari kesalahan orang lain, atau berusaha mencari kambing hitam. Masyarakat bisa mendekatkan diri mereka dengan melakukan berzikir di masjid.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus

1. Profil Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus

Masjid Thoriqul Huda terletak di RT 05 RW 02 Desa Blimbing Kidul Kudus yang berwarna dominan hijau ini diditikan pada tahun 1870 dan baru selesai pembangunan renovasi pada tahun 2018. Pembangunannya sendiri melalui swadaya masyarakat Blimbing Kidul maupun dari beberapa donatur. Kini masjid ini semakin makmur ramai oleh aktivitas ibadah rutin serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Letaknya sangat strategis di tengah-tengah pusat desa Blimbing Kidul.

Visi dari masjid Thoriqul Huda adalah Ingin mengajak masyarakat untuk shalat berjama'ah setiap waktu.

Misi dari Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Ingin mengajak masyarakat shalat berjamaah setiap waktu dalam mencapai ridha Allah SWT dan masjid ingin dijadikan sebagai saran beribadah kepada Allah SWT.

Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus yang tergolong ke dalam masjid Jami' ini berada pada lintang $6^{\circ} 47' 060''$ S dan Bujur $110^{\circ} 45' 541''$ E. Berdiri pada tahun 1870 dengan luas tanah total ± 1.145 m² dan luas bangunan ± 625 m². Status tanah masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus yaitu tanah wakaf dengan daya tampung maksimal jamaah sebanyak 1.500 orang.

Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus kemungkinan adalah bangunan setelah langgar (musholla), yakni dilanggarnya mbah Bongol yang terletak di Rt. 06 Rw. 01 kemudian baru menerima wakaf dari Mbah Reweng kemudian setelah itu menjadi masjid. Dan masjid tersebut adalah satu-satunya masjid di Blimbing Kidul. Tapi ada kemungkinan juga warga sekitar itu masjidnya di masjid Wali, dan Masjid Wali itu sekarang sudah tidak ada (hilang) dan terletak di Blimbingrejo. Dahulu di Blimbingrejo itu ada masjid

Wali. Pada waktu itu nama desa Blimbing Kidul itu adalah Blimbing. Adapun batas geografis Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus adalah sebagai berikut:

Sebelah timur : Rumah warga

Sebelah barat : Rumah warga

Sebelah utara : Jalan Desa

Sebelah selatan : TPQ NU Nahdlatul Athfal

Nama-Nama Pengurus Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus

yaitu:

- a. Ta'mir Masjid : Bpk. Sutaryo
- b. Wakil Ketua Ta'mir : Bpk. Ayuna Turhamun
- c. Bagian Dewan Penasihat : Bpk. Muhammad Najib M. Z
- d. Sekretaris : Bpk. Sutopo M. Halim
- e. Wakil Bendahara : Bpk. Sujarwo

2. Fasilitas Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus

Masjid Thoriqul Huda ini memiliki ruang shalat yang rapi dan bersih, masjid yang bersih akan terasa nyaman bagi jama'ah yang shalat di masjid Thoriqul Huda, apabila ruang shalat bersih dan tidak terasa kepanasan jama'ah akan senang untuk shalat berjama'ah setiap waktu.

Apabila sarana dan prasarana sudah cukup memadai, jamaah akan terasa nyaman dan aman untuk shalat di masjid tersebut, tanpa harus takut kehilangan barang bawaannya. Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus cukup mendukung untuk kelancaran beribadah dan mengingat kepada Allah SWT. Sesuai dengan struktur pembinaan yang luas, masjid ini dibagi kepada beberapa bagian, diantaranya seperti berikut ini:

a. Ruang sholat

Merupakan sebuah ruang luas bentuknya seperti aula yang pada umumnya berada di tengah-tengah ruang. Ruang untuk shalat ini biasanya untuk shaf laki-laki dan perempuan. Tempat ibadah atau ruang shalat, tidak diberikan meja atau kursi, sehingga memungkinkan para jamaah untuk mengisi shaf atau barisan-barisan yang ada di dalam ruang

shalat. Ruang shalat mengarah ke arah Ka'bah, sebagai kiblat umat Islam.

b. Ruang Tambahan

1) Ruang Alat Masjid

Ruang ini terletak di samping tempat berdiri imam sebelah kiri, semua peralatan masjid, pel, sapu, dan lain-lain diletak diruang tersebut agar tidak hilang pada saat dibutuhkan.

2) Ruang tempat tinggal marbot masjid

Masjid Thoriqul Huda menyediakan kamar khusus untuk petugas kebersihan yang menjaga kebersihan masjid. Ruang ini terletak di luar tetapi masih bagian dari masjid dekat dengan ruang shalat dan tempat wudhu laki-laki.

c. Tempat wudhu

Dalam komplek masjid, di dekat ruang shalat, tersedia ruang untuk menyucikan diri, atau biasa di sebut tempat wudhu. Di beberapa masjid kecil, kamar mandi digunakan sebagai tempat untuk berwudhu, sedangkan pada masjid tradisional, tempat wudhu biasanya sedikit terpisah dari bangunan masjid. Bisa kita lihat sendiri bagaimana kondisi tempat wudhu yang ada di masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus, bahwa tempat wudhunya terlihat sangat bersih.

d. Toilet

Toilet adalah fasilitas untuk tempat buang air besar dan kecil, toilet ini sengaja dibangun terpisah dari tempat wudhu, hal ini dimaksudkan agar tempat yang bersih dan suci tidak berdekatan dengan tempat yang kotor. Untuk toilet pria dan wanita berdekatan tetapi ada pembatasnya antara toilet pria dan wanita, toilet pria ada dua pintu dan wanita dua pintu.

e. Kotak Amal Masjid

Kotak amal adalah kotak yang di edarkan kepada jamaah atau ada juga yang diletakkan di depan pintu masuk masjid. Biasanya kotak amal diedarkan pada shalat jum'at atau pada shalat tarawih. Pada hari jum'at

pada waktu sang khatib memberikan khotbahnya, sambil mendengarkan khotbah sejumlah kotak amal berjalan berpindah dari satu jama'ah ke jama'ah berikutnya, dan dari satu shaf ke shaf lainnya. Begitu juga pada saat bulan ramadhan, setelah shalat isya dan setelah shalat ba'da isya diedarkan tabung amal masjid.

Kotak amal masjid ada banyak model, ada yang terbuat dari besi, kaca, dan kayu. Kotak berjalan ada 15 unit, kotak besi ada 2 unit, kotak kaca 2 unit, dan kotak kayu besar ada 2 unit.

f. Parkir

Masjid Thoriqul Huda memiliki tempat parker tersendiri, yang terletak di depan masjid dan di samping area pagar masjid, dimana yang di sukai jamaah untuk memarkirkan kendaraannya.

g. Tempat Sandal dan Sepatu

Tempat atau rak sepatu di masjid Thoriqul Huda memiliki 2 rak sepatu yang terletak di pintu masuk laki-laki 1 dan di pintu masuk perempuan 1, dan letaknya masing-masing di bawah tangga. Walaupun sudah ada tempat sandal dan sepatu masih ada juga yang meletakkan sandal atau sepatu di tangga masjid.

h. Lemari Mukena

Masjid Thoriqul Huda memiliki satu lemari muka dan sekaligus sajadah, mukena yang ada dalam lemari tersebut hanya ada 3 pasang mukena dalam keadaan bersih, karena apabila mukena sudah terlihat kotor maka petugas kebersihan mencucikannya.

i. Kipas Angin

Kipas angin adalah suatu alat yang digunakan untuk menghasilkan udara guna mendinginkan para jamaah di masjid tersebut. Masjid Thoriqul Huda memiliki 22 unit kipas angin, letaknya di setiap sudut jamaah dan disetiap tiang masjid.

j. Mimbar

Masjid yang merupakan bangunan untuk shalat umat Islam selain mempunyai ruang untuk shalat bersama, masjid dilengkapi mimbar atau

tempat duduk tempat berceramah, agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh umat atau peserta shalat berjamaah.

k. Tirai Pembatas

Masjid Thoriqul Huda hanya memiliki satu tirai pembatas yang membatasi antara shaf laki-laki dengan shaf perempuan. Tirai pembatas terletak ditengah-tengah area sholat di dalam Masjid.

l. Lampu

Lampu adalah alat yang digunakan untuk menghasilkan cahaya yang berfungsi sebagai penerangan. Masjid Thoriqul Huda memiliki banyak lampu yang setiap titik terdapat satu lampu, dengan berbagai model lampu, mulai dari lampu hias sampai lampu penerangan.

m. Pewangi Ruangan

Pewangi ruangan di gantung pada setiap kipas angin yang di Masjid Thoriqul Huda.

n. *Sound System*

Sound System adalah alat penguat suara yang digunakan di setiap masjid, *sound system* yang ada di masjid Thoriqul Huda terdiri dari 4 *sound*, dan disetiap sudut masjid memiliki satu *sound*.

o. Mic

Masjid Thoriqul Huda hanya memiliki beberapa mic, mic khusus azan satu unit, khusus imam satu unit, untuk protocol satu unit.

p. Tikar

Masjid Thoriqul Huda memiliki banyak tikar, yang biasanya digunakan saat sholat hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Atau saat ketika sholat Jum'at dan tempat shaf Masjid penuh biasanya menggunakan tikar.

q. Rak Al-Qur'an

Masjid Thoriqul Huda juga menyediakan mushaf Al-Qur'an untuk dibaca oleh para jama'ah yang ditempatkan pada rak yang diletak di setiap tiang masjid yang digunakan untuk menyimpan Al-Qur'an, kitab dan buku-buku. ada 4 unit jumlah rak Al-Quran yang ada masjid Thoriqul

Huda, yang terdiri dari dua tingkat terbuat dari bahan kayu. Bisa kita lihat sendiri rak Al Quran nya, al-quran dan kitab tersusun rapi di dalam rak tersebut.

r. Mukena dan sajadah

Mukena adalah alat shalat yang biasa digunakan oleh wanita muslim agar seluruh bagian tubuh dari wanita tertutupi pada saat melaksanakan shalat kecuali hanya pada wajah dan telapak tangannya saja.

Sajadah adalah alat yang digunakan untuk menjaga agar tetap terjaga kebersihannya ketika melaksanakan shalat. Di masjid Thoriqul Huda ada beberapa sajadah dan juga beberapa mukena yang di letakkan di dalam lemari mukena di ruang shalat perempuan, sedangkan di ruang shalat laki-laki memiliki satu alat sangkutan sajadah yang terletak di pojok masjid.

3. Keuangan Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus

Keuangan masjid merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap peningkatan fungsi masjid dalam melayani umat. Bagi masjid yang memiliki arus kas yang baik, niscaya akan dapat melakukan berbagai kegiatan dan rencana produktif untuk melayani umat. Sebaliknya Masjid dengan arus yang tersendat-sendat, bahkan tidak menentu, sulit menentukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang bagus. Apalagi secara berkelanjutan, namun bukan berarti uang adalah satu-satunya kunci untuk terlaksananya kegiatan masjid.

Seluruh urusan keuangan atau kerja-kerja terkait keuangan diamanahkan kepada bendahara desa, karena BKM masjid tidak memiliki bendahara khusus. Sumber keuangan masjid Thoriqul Huda adalah dari warga, dari donator dan Infaq rutin setiap bulan yang dikutip oleh bendahara masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

B. Paparan Data Penelitian

Bagian ini memuat uraian tentang karakteristik unit yang diteliti dan pemaparan data yang dijadikan sebagai dasar analisis mengenai penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Bidang Imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021

Penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus sebagai kegiatan untuk memakmurkan masjid adalah dalam bentuk kegiatan berupa penyelenggaraan shalat lima waktu, penyelenggaraan shalat-shalat sunnah seperti shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, dan shalat-shalat Sunnah lainnya. Disamping itu pengurus masjid juga mengadakan Khataman Al Qur'an bin nadzor, kegiatan Yasinan bagi Jama'ah laki-laki dan perempuan setiap malam jum'at, kegiatan maulid Al Barjanji setiap malam senin dan lainnya. Pengajian rutin setiap malam jum'at pahing dan jam'iyah tahlil selapanan Setiap tanggal 21. Penyelenggaraan taman pendidikan Qur'an untuk anak-anak dan kegiatan MTQ yang diselenggarakan oleh Remaja Masjid IRMATH. Pengumpulan zakat fitrah oleh panitia zakat masjid, pelaksanaan kegiatan santunan yatim piatu pada bulan Ramadhan.

a. Kegiatan Ibadah

Pada kegiatan yang sifatnya Ibadah, salat lima waktu, kemudian masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus juga mengadakan shalat-shalat Sunnah seperti shalat Idul Fitri, salat Idul Adha, dan shalat-shalat Sunnah lainnya. Disamping itu pengurus masjid juga mengadakan khataman Al Qur'an bin nadzor, kegiatan Yasinan bagi jama'ah laki-laki dan perempuan setiap malam jum'at, kegiatan maulid Al Barjanji setiap malam Senin dan lainnya. Sebagaimana pernyataan Bapak Ayuna Turhanum berikut ini:

Untuk yang jama'ah masjid itu memang asli orang desa sini (Blimbing Kidul) karena wilayahnya tidak berdekatan pabrik maupun industri lainnya. Sehingga memang jama'ah yang ada

memanglah asli mayoritas warga desa Blimbing Kidul. Untuk orang umum atau luar daerah tetap ada tetapi hanya beberapa saja.

Fungsi utama Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus adalah tempat beribadah kepada Allah SWT. Terutama salat lima waktu secara berjamaah di masjid. Selain itu masjid juga digunakan untuk salat jum'at dan sholat hari raya. Di Masjid ini jamaah sholat masjid lebih sedikit dibandingkan saat pelaksanaan sholat hari raya Islam. Saat pelaksanaan salat hari raya maka jamaah ini akan membeludak sehingga salatpun sampai dilakukan di luar masjid (di halaman masjid).



Gambar 3.1 Kegiatan Sholat Berjama'ah

Dilihat dari penjelasan di atas maka dapat kita lihat bahwa para jamaah masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus yang ada di lingkungan masjid telah berusaha untuk mengupayakan masjid sebagai pilihan tempat beribadah. Apalagi tempat beribadah di dalam masjid sangat menguntungkan bagi para jamaah, mereka merasa aman, tenang dan khusuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Selain itu keuntungan yang didapat oleh para jamaah adalah pahala berlipat ganda dibandingkan dengan melakukan ibadah di rumah khususnya kaum Adam.

Upaya-upaya yang dilakukan selama ini masih sebatas yang berlaku secara hukum berjalan secara rutinitas hanya kemudian usaha-

usaha dalam menarik masyarakat dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid. Apakah itu sifatnya pengajian ataukah sosial termasuk yang dilaksanakan oleh pengurus-pengurus NU ketika dilaksanakan di masjid dan sudah sedikit banyak keinginan dari mereka keterikatan pada masjid. Kegiatan-kegiatan apapun yang memang untuk menarik masyarakat memanglah belum ada. Jadi hanyalah kegiatan-kegiatan yang sifatnya masih rutinitas yang masih bersifat kegiatan-kegiatan umum.

Kemakmuran masjid merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan setiap muslim sehingga keberadaan masjid teletak pada kemakmuran masjid, sedang kemakmuran masjid ditandai dengan kegiatan yang dilaksanakan masjid dan diikuti oleh jama'ahnya, artinya kegiatan masjid merupakan isyarat kemakmuran masjid. Untuk merealisasikan kemakmuran maka harus ditunjang dengan manajemen masjid yang handal dan akurat yang dilaksanakan oleh takmir masjid.

Kegiatan ibadah shalat Idul Fitri dan Idul Adha yang dilaksanakan satu tahun sekali di halaman masjid, dengan tujuan agar semua umat Islam hadir untuk melaksanakan shalat Idul Fitri maupun Idul Adha termasuk didalamnya orang yang sedang berhalangan (haid), bagi jama'ah wanita, disamping melaksanakan ibadah shalat dilaksanakan juga silaturahmi untuk saling memaafkan melalui kegiatan makan bersama.

Sedangkan untuk kegiatan khataman rangkaian acaranya yaitu Hadhrah, salah satu jama'ah memulai dengan membaca hadhrah lebih dahulu. Hadhrah yang dibaca adalah hadhrah yang tertera dalam buku kecil yasin dan tahlil. Hadhrah biasanya ditujukan kepada para pendahulu desa, pendahulu dan anggota keluarga dari jama'ah. Dilanjutkan dengan pembacaan ayat Al qur'an secara runtut.

b. Kegiatan Pendidikan

Terdapat TPQ berada tepat di sebelah selatan masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus. Jadi di dalam lingkup masjid terdapat sebuah MI dan TPQ, yaitu MI NU Nahdlatul Athfal dan TPQ NU Nahdlatul Athfal. Awal berdirinya yakni pada tahun 2000. Berdirinya TPQ ini dilatar

belakangi oleh adanya banyak anak yang buta huruf Al Quran di sekitar masjid. Visi TPQ yaitu menciptakan generasi qurani sedangkan misinya yaitu menyelenggarakan pendidikan baca tulis Al Quran dan menyelenggarakan pendidikan keagamaan selain baca tulis Al Quran. Namun pada tahun 2003.

Sejak saat itu, TPQ ini berganti nama menjadi TPQ NU Nahdlatul Athfal. Dalam penerimaan santri, syarat yang harus dipenuhi hanya satu yaitu sehat jasmani dan rohani. Waktu yang digunakan kurang lebih satu setengah jam setelah shalat ashar. TPQ ini berlangsung setiap hari kecuali hari Jumat. Waktunya sekitar jam 14.00 sampai dengan jam 17.00. Pembelajaran yang diberikan yaitu tentang baca tulis Al Quran, akhlak, tajwid, fasalatan, ketauhidan dan do'a-do'a sehari-hari.



Gambar 3.2 Kegiatan TPQ NU Nahdlatul Athfal

Metode pembelajarannya menggunakan sorogan untuk mengaji Iqra', Al Quran, dan kitab sesuai dengan jenjang dan kemampuan anak. Sedangkan untuk pembelajaran selain itu menggunakan metode klasikal atau bersama-sama. Sistem pembelajarannya yaitu tatap muka secara langsung di kelas masing-masing. Di TPQ ini setiap santri wajib memiliki buku prestasi sebagai bentuk penilaian tertulis yang dilakukan setiap hari.

Proses pembelajaran di TPQ jenjang pertama ini yaitu diawali dengan salam guru terhadap santri kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Doa tersebut terdiri dari membaca surat Al-Fatihah, surat An-Nas hingga surat An-Nasr, dan diakhiri dengan membaca doa sebelum belajar. Setelah doa, santri belajar bersama sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setelah itu, santri mengaji Iqra' secara langsung setor bacaan pada gurunya. Sebelum menyetorkan bacaan, setiap santri harus muraja'ah sendiri bacaan sebanyak tiga kali sekali duduk. Setelah semua santri selesai mengaji, santri berkumpul kemudian membaca doa penutup yakni membaca surat Al-'Asr dan hamdalah bersama. Terakhir ditutup salam oleh guru dan santri secara bergantian bersalaman dengan gurunya.

c. Kegiatan Dakwah

Kegiatan pengajian bapak-bapak ini dilakukan oleh pengurus masjid dengan tujuan untuk membentuk atau membangun nilai-nilai keagamaan masyarakat Blimbing Kidul Kudus. Bukan hanya itu pengajian ini juga bertujuan untuk memakmurkan masjid Thoriqul Huda yang ada di tengah-tengah Desa Blimbing Kidul Kudus.

Yang menjadi latar belakang pengurus masjid untuk melakukan kegiatan pengajian ini adalah kondisi masyarakat Desa Blimbing Kidul Kudus yang masih belum mengetahui benar tentang ilmu agama Islam. Oleh karena itulah pengurus masjid melakukan kegiatan pengajian ini dengan maksud agar masyarakat yang ada di Desa Blimbing Kidul Kudus ini dapat mengetahui hal-hal keagamaan dengan baik.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Sutaryo selaku pengurus Masjid Thoriqul Huda dalam wawancara berikut:

Kami melakukan pengajian bapak-Bapak ini bertujuan untuk membentuk atau membangun nilai-nilai keagamaan masyarakat Desa Blimbing Kidul Kudus. Bukan hanya itu pengajian ini juga bertujuan untuk memakmurkan Masjid Thoriqul Huda, hal ini dapat kita lihat seperti masih banyaknya masyarakat yang belum paham benar akan ilmu agama dan fungsi masjid yang sebenarnya, masih banyaknya masyarakat yang memfungsikan masjid hanya sebagai

tempat salat hari raya saja, oleh karena itulah kami membentuk kegiatan pengajian Bapak-Bapak.

Adapun teknis dalam pelaksanaan pengajian ini dilakukan setiap selapan atau 40 hari sekali, waktunya ba'da isya hingga selesai, pematerinya diambil dari pengurus masjid itu sendiri, tempat pelaksanaan kegiatan pengajian Bapak-bapak ini dilakukan di rumah para jamaah secara bergiliran, namun terkadang kegiatan dilakukan di masjid.

Ustadz yang menjadi pemateri dalam pengajian ini memilih materi tidak hanya terpaku kepada masalah akhirat saja, namun juga memberikan materi tentang masalah duniawi, tauhid, akhlak sesama manusia, muamalah dan ilmu agama Islam lainnya.

Metode yang digunakan dalam pengajian ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan sekali-kali diadakan praktek. Metode praktik ini juga bertujuan untuk memberikan kesan menarik sehingga para jamaah tidak bosa akan mengikuti pengajian lagi, bukan hanya itu praktik ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para jamaah agar mereka benar-benar paham di dalam materi maupun praktiknya.

Kegiatan yang dilakukan pengurus masjid dalam membangun atau menanamkan ilmu agama di Desa Sukaraja ini sudah cukup baik, dimana di dalam setiap kegiatannya pengurus masjid ini berusaha memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan fungsi masjid yang sebenarnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Suparman selaku jamaah pengajian saat diwawancarai oleh penulis.

Menurut saya kegiatan pengajian ini sangat baik karena kegiatan yang ada di dalam pengajian ini sangat membantu saya dalam mendapat ilmu tentang agama Islam, materi yang disampaikan mudah untuk kami pahami dan materi yang disampaikan itu adalah materi tentang hal-hal yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari, seperti materi tentang beribadah, akidah dan ketauhidan. Dan waktunya pelaksanaannya pun tidak mengganggu aktivitas kami karena pengajian ini dilakukan pada malam hari setelah salat maghrib sampai dengan selesai.

Dengan adanya pengajian ini para bapak-bapak yang belum mengetahui tentang ilmu agama menjadi tahu dan sedikit paham akan

makna dan tujuan diadakan pengajian ini adalah untuk mengubah jalan hidup dan pola pemikiran kami yang hanya mengetahui tentang salat dan puasa kini dapat mengetahui bahwa akhlak dan ketauhidan kami itu juga perlu.

Selain melakukan kegiatan pengajian Bapak-bapak, pengurus masjid juga mengadakan kegiatan pengajian untuk Ibu-ibu. Hal ini dilakukan oleh pengurus dengan di latar belakang oleh rasa kepedulian pengurus masjid terhadap kaum ibu-ibu yang kurang paham benar tentang ilmu agama. Sebagian besar kaum Ibu-ibu di Desa Blimbing Kidul Kudus ini berlatar belakang SLTP kebawah, serta mereka masih awam dalam pengetahuan bidang keagamaan. Oleh karena itulah para pengurus masjid tertarik untuk mengadakan kegiatan pengajian Ibu-ibu, agar Ibu-ibu tidak hanya disibukkan dengan kegiatan sehari-hari saja tanpa adanya tambahan wawasan pengetahuan. Seperti hasil wawancara penulis dengan pengurus masjid.

Selain pengajian Bapak-bapak kami juga mengadakan pengajian untuk Ibu-ibu, hal ini kami lakukan untuk menambah wawasan para Ibu-ibu tentang ilmu keagamaan, selain mereka disibukkan dengan kegiatan sehari-hari, kami ingin Ibu-ibu turut berperan serta terhadap upaya membangun nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti yang kita semua ketahui bahwa para ibu memiliki peran paling penting dalam pembentukan karakter anak dan keluarganya, apabila mereka menanamkan nilai keagamaan sejak dini kepada anak-anak mereka maka upaya kami dalam melakukan pembangunan pengetahuan masyarakat tentang ilmu agama dapat berjalan.



Gambar 3.3 Kegiatan Pengajian Ibu-ibu

Adapun teknis kegiatan pengajian Ibu-ibu ini dilakukan seminggu satu kali yaitu pada malam senin yaitu setelah shalat magrib, pematerinya diambil dari pengurus masjid, sedangkan tempat pengajian ini dikhususkan dilakukan di masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

Materi dalam kegiatan pengajian Ibu-ibu, oleh pengurus masjid lebih ditekankan pada norma-norma keagamaan (tauhid) ibadah muamalah serta masalah akhlak. Materi tersebut sesekali didukung dengan praktik nyata yang dibina langsung oleh pemateri, dengan dilakukannya praktik secara langsung ini diharapkan akan terbentuknya wanita muslimah dalam rumah tangga yang penuh dengan ketentraman, kedamaian, kesejahteraan serta tetap ridha kepada Allah SWT.

Kegiatan majelis taklim ini dilaksanakan satu bulan sekali, dengan dihadiri kurang lebih 100 jama'ah ibu-ibu. Majelis taklim ini menyajikan santapan moral spritual yang berbentuk siraman rohani yang diisi dengan kegiatan pemberian tausiyah oleh para ustadz dan ustadzah yang tujuannya untuk meningkatkan pengaruh keshalehan sosial dan pemahaman ibadah. Menyediakan moral material dengan bentuk uang transport yang diberikan kepada jama'ah majelis taklim yang enggan datang mengikuti majelis taklim.

Selain mengadakan pengajian Bapak-bapak dan Ibu-ibu, pengurus masjid juga mengadakan pengajian remaja. Yang melatarbelakangi berdirinya RISMA ini adalah rasa kepedulian pengurus masjid terhadap para pemuda dan pemudi sebagai generasi penerus. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Sujarwo selaku pengurus Masjid Thoriqul Huda dalam wawancara berikut:

Kami mengadakan pengajian remaja ini dikarenakan para remaja ini adalah generasi penerus bangsa dan negara di masa depan, apabila mereka tidak dibimbing atau tidak dibina maka mereka akan salah jalan, apalagi sekarang ini dunia remaja sedang dipengaruhi oleh dunia luar, oleh sebab itulah kami mengadakan pengajian remaja ini guna membangun nilai-nilai keagamaan terhadap remaja agar mereka tidak terjebak kesituasi yang menjerumuskan mereka ke dunia kegelapan.

Adapun teknis pelaksanaan pengajian remaja ini yaitu dilakukan setiap minggu malam senin, waktunya ba'da salat isyak hingga selesai, materi yang dipilih pengurus masjid seputar tentang masalah akhlak, membangun mental remaja, memberikan pendidikan keorganisasian remaja, keterampilan remaja, dan masalah-masalah aktual yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Selain itu pemberian motivasi kepada para remaja untuk berpartisipasi didalam memakmurkan masjid dengan mengikuti segala kegiatan yang ada di masjid.

Teknis kegiatan mereka adalah tadarus bersama setelah itu mereka mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri dan berdiskusi seputar materi yang disampaikan oleh pemateri dan berdiskusi seputar materi yang disampaikan, sesekali juga diadakan praktik, metode ini digunakan untuk menghidupkan suasana dan menghindari kejenuhan sehingga para remaja termotivasi untuk selalu meramaikan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diupayakan oleh pengurus masjid, dengan demikian upaya memakmurkan masjid dapat terwujud.

d. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial berupa pengumpulan zakat fitrah oleh panitia zakat masjid yang dikemudian akan dibagikan kepada mustahiq zakat di wilayah desa Blimbing Kidul Kudus serta pelaksanaan kegiatan santunan Yatim Piatu pada bulan Ramadhan, dengan penerimaan santunan yaitu anak yatim dan piatu di wilayah desa Blimbing Kidul Kudus.

Kegiatan ini dilakukan ketika datangnya bulan ramadhan sampai malam Idhul Fitri, kegiatan ini dikelola oleh takmir dan sebagian jama'ah masjid dan disalurkan kepada mustahiq yang berada disekitar masjid dan masyarakat desa Blimbing Kidul Kudus. Kegiatan ini bertujuan agar umat muslim sadar akan tanggung jawab sosial, bahwa disebagian rezeki kita ada milik orang lain yang harus ditunaikan haknya serta memupuk tali persaudaraan antar umat seagama karna ditumbuhkan dari rasa saling peduli antara yang yang mampu dan yang kurang mampu.



Gambar 3.4 Kegiatan Santunan Anak Yatim-Piatu

Efek lain dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus adalah kokohnya semangat persaudaraan masjid. Yang dapat dilihat atau difahami, dari semakin

semangatnya jama'ah dalam tolong menolong (kegiatan baik secara individual maupun kelompok). Selain kegiatan didalam memperingati hari besar Islam, pengurus masjid juga melakukan kegiatan pengumpulan dana, penyimpanan dan pembagian zakat infaq dan sadaqah (ZIS), juga pemotongan hewan qurban, kegiatan ini dihimpun oleh pengurus Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.



Gambar 3.5 Kegiatan Penerimaan Zakat Fitriah

Dengan kegiatan seperti dimaksudkan agar para jamaah masjid tersebut dapat meningkatkan amal perbuatan mereka dengan mengorbankan tenaga, fikiran serta waktu beramal shaleh, selain itu diharapkan para jamaah dapat mengetahui mana yang berhak untuk mendapatkan ZIS, dari hal ini masyarakat dapat mengambil hikmahnya bahwa harta di dunia ini tanpa barokah dan ridha Allah SWT tidak ada gunanya/manfaatnya, maksudnya adalah harta yang tidak dijalankan di jalan Allah SWT maka tidak ada harganya, kegiatan seperti ini dapat juga disebut kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan pengurus masjid ini berusaha untuk membangun rasa peduli jamaah terhadap sesama.

Sebagai umat Islam, tentunya kita tahu bahwa salah satu Ibadah yang bernilai pahala besar adalah membelai anak yatim yang diartikan sebagai

menyantuni anak yatim. Maka membelai anak yatim di bulan Muharram itu luar biasa. Satu helai rambut seperti ukuran bersedekah satu qirath. Satu qirath itu hitungannya gunung Uhud. Menyantuni anak yatim menjadi amalan yang berdampak sangat besar sehingga ganjarannya pun luar biasa. Karena bisa membantu mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Karenanya bisa juga disebutkan sebagai amal jariyah yang tidak terputus.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Bidang Imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021

Masjid merupakan tempat ibadah dan pusat dari segala kegiatan. Dalam memakmurkan masjid dibutuhkan takmir yang aktif dan juga mencintai masjid. Selain itu, para takmir juga harus mempunyai inovasi-inovasi agar masjid dapat makmur. Seorang takmir masjid atau pengurus masjid memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola dan mengatur segala kegiatan yang diadakan di masjid maupun di luar masjid. Sebelum mencapai suatu tujuan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan yang ada menjadi lebih baik maka sebagai pengurus masjid harus memiliki suatu perencanaan pada setiap kegiatan, dimana rencana tersebut harus dilakukan secara baik untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik. Sebagaimana banyaknya kegiatan dalam penerapan bidang imarah pada Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus adalah adanya shodaqoh dan Infaq dari para jama'ah masjid Thoriqul Huda serta dari masyarakat sekitar, sehingga pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan bidang imarah masjid dapat berjalan dengan lancar dan dapat berkesinambungan. Faktor pendukung selanjutnya yaitu keaktifan dari para warga muslim di desa Blimbing Kidul Kudus dalam menyukseskan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

Sebagaimana pada hasil wawancara dengan Bapak Ayuna Turkhamun selaku pengurus Masjid:

Dalam hal ini, Alhamdulillah masyarakat sekitar kebanyakan aktif dalam segala hal yang berkaitan dengan acara di Masjid, misalnya pada saat sedang pembangunan Masjid, setiap hari Jum'at selalu ada jama'ah yang memberikan sedikit hartanya untuk di infaqkan pada pembangunan masjid yang dititipkan melalui kami (pengurus), dan terkadang warga dengan suka rela berbondong-bondong ikut serta dalam pembangunan tersebut. Bukan hanya dalam pembangunan Masjid saja tetapi juga dalam berbagai acara kegiatan, seperti santunan anak yatim-piatu, pengajian, zakat fitrah dan lain sebagainya.

Seorang takmir masjid atau pengurus masjid memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelolah dan mengatur segala kegiatan yang diadakan di masjid maupun di luar masjid. Sebelum mencapai suatu tujuan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan yang ada menjadi lebih baik maka sebagai pengurus masjid harus memiliki suatu perencanaan pada setiap kegiatan, dimana rencana tersebut harus dilakukan secara baik untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik.

Dalam rangka menunjang pelaksanaan masjid sesuai ketentuan dalam suatu organisasi, maka diperlukan faktor penunjang yakni personalia organisasi dan sumber dana. Di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus personalia masjid wujudnya adalah susunan kepengurusan takmir masjid (sebagai mana) dideskripsikan di atas, sedangkan sumber dana masjid masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus terdiri dari tiga bentuk sumber dana.

Sumber dana tetap ini terdiri dari dua bagian yakni: Hibah, yaitu dana yang diperoleh dari infaq, sedekah, dan zakat dari pewakaf, sedangkan sumber dana tetap yang lain berasal dari dermawan (donatur tetap). Sumber dana tetap dipergunakan dalam menunjang kebutuhan-kebutuhan masjid seperti: Rehab bangunan (Fisik Masjid).

Sumber dana tidak tetap ini diperoleh dari infaq dan sedekah harian dan mingguan. Infaq dan sedekah harian merupakan dana dari keikhlasan jama'ah yang sewaktu-waktu datang ke masjid untuk melaksanakan ibadah dan kebutuhan lainnya, sebagian besar para jama'ah bersedekah dengan keikhlasan tanpa ketentuan besar jumlahnya. Sumber dana tidak tetap tersebut dihitung dan dikumpulkan setiap hari. Sedangkan infaq dan sedekah mingguan, infaq dan sedekah mingguan ini diperoleh dari keikhlasan jama'ah yang sedang melaksanakan kegiatan shalat jum'ah secara berjama'ah yang besar jumlahnya tidak ditentukan.

Penggunaan atau pemanfaatan dana tidak tetap baik harian atau mingguan sepenuhnya untuk kegiatan rutin harian, mingguan, termasuk juga kegiatan bulanan terutama masalah kebersihan yang menjadi prioritas masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus dalam memberikan layanan ibadah jama'ah, baik jama'ah mukim maupun jama'ah musyafir.

Pengelolaan masjid memang memerlukan dana yang besar, karena itu tidak cukup bila hanya mengandalkan hasil dari 'kotak amal' atau dana infaq Jum'at. Masjid harus memiliki sumber dana tetap, misalnya mengembangkan usaha-usaha tertentu dengan memanfaatkan keberadaan jamaah. Organisasi masjid dengan berbagai kebijaksanaannya termasuk masalah keuangan yang harus dikelola secara transparan, sehingga para jama'ah dapat mengikuti perkembangan masjidnya secara baik. Masjid yang dirasakan sebagai milik bersama dan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh jamaah akan mendapat dukungan yang kuat, baik dari segi pembangunan maupun dana.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus yaitu kurangnya komunikasi antara pengurus masjid dengan musholla, musholla di dukuh-dukuh di desa Blimbing Kidul Kudus mengingat masjid merupakan sentral atau pusat kegiatan keagamaan di desa Blimbing Kidul Kudus. Dalam pernyataan wawancara dengan Bapak Ayuna Turkhamun mengatakan:

Namanya kendala/hambatan itu sudah pasti ada, namun tidak terlalu berarti. Tetapi ada satu hal dan mungkin belum termasuk hambatan yaitu belum memaksimalkan sinkronnya masjid dengan musholla-musholla yang ada, karena masjid ini adalah satu pokok yang sentral. Pokok sentral yang dimana terdapat musholla-musholla yang menginduk.

Kendala lainnya yaitu adanya perbedaan pendapat dari beberapa pengurus mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid, namun demikian perbedaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik demi kemakmuran masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

Dalam memakmurkan masjid pengurus masjid harus pandai dalam berkomunikasi, baik itu komunikasi dengan para pengurus maupun kepada para jama'ah. Sebab, jika kepengurusan masjid tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka program kegiatan yang ada masjid tidak akan berjalan dengan baik dan tidak teratur. selanjutnya apabila pengurus masjid tidak dapat berkomunikasi dengan baik pada para jama'ah maka masjidpun tidak akan ramai oleh jama'ahnya. Oleh karena itu, dalam memakmurkan masjid dibutuhkan strategi komunikasi untuk menghidupkan program kegiatan di masjid kemudian juga untuk mempengaruhi jama'ah supaya tertarik untuk datang ke masjid. Sehingga, masjidpun menjadi makmur.

Pengurus masjid yang telah mendapat kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan masjid. Merekalah lokomotif atau motor yang menggerakkan umat Islam untuk memakmurkan masjid, dan menganekaragaman kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar. Pengurus masjid harus memiliki tekad dan kesungguhan, dan mereka melakukan tugas tidak asal jadi atau setengah-setengah.

Semangat umat membangun masjid tampak sangat tinggi mereka tidak segan-segan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan dana agar masjid dapat berdiri, semangat memakmurkannya tak sehebat tatkala mendirikan. Masjid hanya ramai di waktu shalat jum'at dan shalat

tarawih di bulan Ramadhan. Sehari-harinya tidak banyak yang shalat berjamaah. Dan pengurus masjid tak berdaya. Padahal, masjid yang tidak makmur tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

Secara keseluruhan analisis data merupakan uraian logis terhadap data yang disajikan sebelumnya yang merupakan hasil seleksi dari data mentah. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teori yang sesuai dengan karakter data (berupa definisi konseptual yang diambil dari salah satu teori), dan memberikan interpretasi (pemaknaan/penjelasan) sesuai dengan karakter penelitian serta pemikiran dari peneliti.

A. Analisis Penerapan Bidang Imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021

Menurut Suherman (2014:15) pengertian masjid merupakan tempat seorang hamba untuk berkomunikasi dengan khalik-Nya, di masjid pula seseorang dapat saling bertemu dan saling bertukar informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi, baik suka maupun duka. Masjid juga sebagai, komunikasi timbal balik antara Rasul dengan umatnya dan antara kaum muslimin dengan sesamanya, sehingga dapat lebih mempererat hubungan dan ikatan jamaah Islam yang menjamin kebersamaan di dalam kehidupan. Hal ini merupakan peran masjid sebagai ranah sosial terhadap umat manusia.

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat, sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Seluruh umat Islam memiliki tugas untuk memakmurkan masjid yang mereka dirikan dalam masyarakat (Muslim, 2019:1).

Seluruh umat Islam sepakat bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits, keduanya merupakan pedoman bagi umat Islam, untuk menjalankan seluruh aktifitasnya sepanjang rentang kehidupannya. Bahkan, urusan yang bersifat privasi pun Al-Qur'an juga memberikan pedoman, untuk diikuti oleh umat Islam dengan tanpa paksaan agar hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat (Komarudin, dkk, 2016:3). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kebenaran” (Al-Ashr:1-3).

Al-Qur’an surat Al-Ashr ayat 1-3 tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia itu berada dalam keadaan merugi dan untuk keluar dari keadaan itu dengan cara saling menasehati (memberikan bimbingan) satu sama lain. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Al Baqarah: 208).

Data penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 merupakan kegiatan untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, dan peningkatan kesejahteraan jamaah, dengan demikian, memakmurkan masjid identik dengan meningkatkan kegiatan Masjid yang multi fungsi.

Penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 antara lain meliputi kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan, kegiatan dakwah dan kegiatan sosial. Pada kegiatan yang sifatnya Ibadah, shalat lima waktu, kemudian Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus juga mengadakan shalat-shalat Sunnah seperti shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, dan shalat-shalat Sunnah lainnya.

a. Kegiatan Ibadah

Manajemen masjid pada aspek imarah mencakup kegiatan ibadah *mahdhah* (ritual) meliputi shalat, dzikir dan sebagainya; serta kegiatan ibadah

ghairu mahdhah/muamalah (sosial kemasyarakatan). Peran untuk perbaikan pada aspek imarah oleh Kemenag dilakukan dengan melakukan pembinaan tentang fungsi dan manajemen masjid terhadap pengurus masjid. Pembinaan ini tidak hanya ditujukan untuk perbaikan pada aspek idarah saja tetapi juga imarah dan ri'ayah. Jadi, satu kegiatan ditujukan untuk tiga aspek perbaikan (Hentika dan Wahyudiono, 2018:63).

Imarah atau memakmurkan masjid yaitu upaya agar lembaga masjid dapat berfungsi seperti yang diharapkan. Masjid dalam fungsi imarah yakni sebagai pusat ibadah, pemberdayaan dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Pada dasarnya fungsi masjid adalah untuk ibadah, maka dari itu untuk mencapai tujuan hidup manusia, masjid secara fungsional harus eksis ditengah-tengah masyarakat. Eksistensi masjid pada dasarnya ditandai dengan kemakmuran masjid itu sendiri dan kemakmuran masjid merupakan tugas bagi setiap muslim. Kemakmuran masjid merupakan tugas setiap muslim yang beriman dan kemakmuran masjid hanya bisa dicapai dengan memberdayakan dan menfungsikannya. Pemberdayaan dan pengfungsian masjid dalam memakmurkannya tidak akan pernah terlepas dari manajemen masjid itu sendiri .

Data penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021, pada kegiatan yang sifatnya Ibadah, yaitu penyelenggaraan shalat lima waktu, kemudian masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus juga mengadakan shalat-shalat Sunnah seperti shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha dan shalat-shalat Sunnah lainnya. Disamping itu pengurus masjid juga mengadakan Khataman Al Qur'an bin Nadzor, kegiatan Yasinan bagi Jama'ah laki-laki dan perempuan setiap malam jum'at, kegiatan Maulid Al Barjanji setiap malam Senin dan lainnya.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021

berupa penyelenggaraan shalat lima waktu, kemudian masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus juga mengadakan shalat-shalat Sunnah seperti shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, dan shalat-shalat Sunnah lainnya.

b. Kegiatan Pendidikan

Dalam program ini pembinaan jamaah lebih dikhususkan lagi. Bentuk isi dan sarannya tergantung kepada kebutuhan. Bentuknya mungkin dapat berupa kegiatan jangka pendek (program kilat) seperti pelatihan muballigh, pesantren kilat, pelatihan jurnalistik, kursus ketrampilan dan lain-lain. Dapat juga program bulanan seperti kursus bahasa Arab, dan pendidikan jangka panjang khusus untuk anak-anak seperti penyelenggaraan diniyah, untuk membantu kekurangan pengajaran agama yang dilaksanakan disekolah, jika ruangan masjid tersedia dan memungkinkan untuk kegiatan tersebut. Pendidikan khusus anak-anak adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an, seperti pembelajaran menggunakan metode Iqra', pendidikan ini dapat dilaksanakan oleh remaja masjid pengelolaannya (Susanto, 2018:35)

Masjid adalah tempat yang digunakan untuk ibadah terutama shalat. Oleh karena itu masjid ini menjadi tempat yang dimuliakan oleh umat Islam. Namun pada hakikatnya, masjid ini tidak hanya untuk salat saja tetapi juga sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan yang mengandung kepatuhan. Dengan demikian di masjid ini tidak hanya untuk melakukan shalat saja, tetapi juga dapat sebagai tempat mencari ilmu, membangun peradaban dan pusat pendidikan Islam serta menjalin ukhuwah Islamiyah. Pada dasarnya, masjid dibangun untuk mendidik umat Islam. Dari awal adanya masjid dan berkembang hingga saat ini. Islam sendiri telah mendidik umatnya untuk memakmurkan masjid dimana memakmurkan masjid merupakan salah satu aspek pemberdayaan masjid melalui aktivitas di masjid.

Data penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 berupa kegiatan pendidikan terdapat TPQ yaitu taman pendidikan Qur'an untuk

anak-anak setiap sore hari yang lokasinya berada di sebelah selatan masjid dan kegiatan MTQ yang diselenggarakan oleh Remaja Masjid IRMATH.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 berupa kegiatan pendidikan terdapat TPQ yaitu taman pendidikan Qur'an untuk anak-anak setiap sore hari yang lokasinya berada di sebelah selatan masjid dan kegiatan MTQ yang diselenggarakan oleh Remaja Masjid IRMATH.

c. Kegiatan Dakwah

Perencanaan kegiatan non fisik (imarah) dalam rangka memakmurkan masjid menjadi hal yang sangat penting dalam rangka mengoptimalkan fungsi masjid sesuai yang diharapkan. Karena itu keberadaan pengurus masjid (ta'mir) untuk menjalankan aktivitas kegiatan masjid menjadi kunci utama terhadap keberhasilan program kegiatan. Untuk itu tenaga pengelola masjid harus memiliki kompetensi atau profesional, memahami sumber pokok ajaran Al Qur'an dan assunnah, fasih membaca Al Qur'an, memiliki akhlak mulia, dan memiliki ghirah keislaman yang kuat berjihad menegakkan kebenaran dan amar ma'ruf nahi munkar. Para pengurus hendaknya adalah orang yang memiliki kecermatan dalam berpikir, berpengalaman luas, dan mengenal baik terhadap lingkungannya, hendaknya orang yang berwibawa (Susanto, 2018:192).

Sedangkan dalam pandangan Mahfudlah Fajrie dakwah Islam berarti menyampaikan pesan atau ajaran Islam kepada masyarakat luas, sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada zamannya. Setidaknya ada empat unsur di dalam praktek dakwah, yakni pelaku dakwah (*da'i*), penerima dakwah atau sasaran dakwah (*mad'u*), materi dakwah (pesan/ajaran Islam) dan media atau saluran dakwah. Agar hasil dakwah itu bisa sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan strategi dan metode, hal ini juga tidak kalah penting dengan keempat unsur tersebut di atas.

Data penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 berupa

kegiatan yang sifatnya dakwah terdapat pengajian rutin setiap malam jum'at pahing dan jam'iyyah tahlil selapanan setiap tanggal 21.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 berupa pengajian rutin setiap malam jum'at pahing dan jam'iyyah tahlil selapanan setiap tanggal 21.

d. Kegiatan Sosial

Fungsi kedua dari dakwah Islam adalah mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Salah satu bagian dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, selain menganjurkan untuk melaksanakan dakwah (peringatan), juga mengajarkan supaya umatnya berperilaku yang baik. Jika ingin peradaban manusia maju dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka dakwah perlu mengisi kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut. Kebudayaan yang diciptakan manusia bisa jadi menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Data penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 berupa kegiatan sosial, berupa pengumpulan zakat fitrah oleh panitia zakat masjid yang dikemudian akan dibagikan kepada mustahiq zakat di wilayah desa Blimbing Kidul Kudus serta pelaksanaan kegiatan santunan yatim piatu pada bulan Ramadhan, dengan penerimaan santunan yaitu anak yatim dan piatu di wilayah desa Blimbing Kidul Kudus. Kegiatan sosial sebagai bentuk imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan Jum'at berkah yaitu kegiatan pembagian nasi box dan minuman setelah pelaksanaan Sholat Jum'at.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 berupa pengumpulan zakat fitrah oleh panitia zakat masjid yang dikemudian akan dibagikan kepada mustahiq zakat di wilayah desa Blimbing Kidul Kudus serta pelaksanaan kegiatan santunan yatim piatu pada bulan Ramadhan.

Berdasarkan data mengenai penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus telah sesuai dengan teori bentuk penerapan *implementing public policy*. Implementasi kebijakan adalah tahap perumusan kebijakan antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhinya. Jika suatu kebijakan tidak tepat atau tidak dapat mengurangi masalah yang merupakan sasaran dari kebijakan, maka kebijakan itu mungkin akan mengalami kegagalan sekalipun kebijakan itu diimplementasikan dengan sangat baik. Suatu kebijakan yang cemerlang mungkin juga akan mengalami kegagalan jika kebijakan tersebut kurang diimplementasikan dengan baik oleh para pelaksana kebijakan (Abdoellah dan Rusfiana, 2016:62).

Bahwasanya penerapan sebuah kebijakan demi pengembangan publik atau masyarakat meliputi beberapa aspek utama yaitu komunikasi (*communications*), sumber daya (*resources*), sikap (*dispositions* atau *attitudes*) dan struktur birokrasi (*bureaucratic structure*). Pada aspek komunikasi meliputi komunikasi dua arah antara takmir masjid, pengurus masjid serta komunikasi antara jamaah masjid. Pada aspek sumber daya meliputi sumber daya manusia yaitu kemampuan serta keterampilan para takmir masjid dalam mengelola dan melaksanakan program-program masjid. Sumber daya lainnya berupa sumber daya keuangan yang berupa zakat, infaq dan shodaqah dari para donatur dan jamaah Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus. Pada aspek sikap yaitu adanya sikap saling bekerja sama dari para pengurus masjid serta adanya sikap terbuka dalam menerima masukan dari orang lain. Sikap jamaah yang ikut berkontribusi dalam kegiatan masjid juga merupakan aspek yang utama. Aspek selanjutnya yaitu adanya struktur birokrasi yang menjelaskan alur masing-masing fungsi pada kepengurusan masjid yang meliputi ketua, sekretaris, bendahara serta bagian-bagian pendukung birokrasi.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Bidang Imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021

Merawat dan melengkapi isi masjid dan mengadakan kegiatan-kegiatan masjid dalam rangka memakmurkan masjid adalah tugas dan tanggung jawab semua muslim, terutama ta'mir/pengurus masjid. Masjid tidak perlu megah dan mewah jika tidak terawat dan tidak ada kegiatan-kegiatan untuk memakmurkan masjid didalamnya. Masjid cukup sederhana akna tetapi terawat, terpelihara dan di dalamnya mempunyai pengurus yang mempunyai keahlian dalam mengadakan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus yaitu masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan pusat pendidikan dan dakwah Islam. Dilihat dari kegiatan-kegiatan tersebut maka kedudukan pengurus masjid disini adalah berfungsi sebagai motivator kegiatan.

a. Faktor Pendukung

1) Adanya shodaqoh dan infaq dari jamaah masjid

Masjid merupakan salah satu berbentuk organisasi non profit atau nirlaba, dimana bentuk dari organisasi nirlabadan organisasi profit sangat berbeda. Perbedaan itu terlihat dari upaya yang dilakukan organisasi untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk membiayai segala kegiatan dalam organisasi. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya yang berasal dari lembaga pendonor maupun penyumbang. Pengelolaan keuangan dan administrasi dalam organisasi masjid menjadi hal penting untuk mengelola masjid dengan baik. Apabila keuangan masjid dikelola dengan baik, pengurus orang yang mengurus masjid harus memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki kepercayaan. Manajemen yang baik dapat mendukung dalam memakmurkan masjid.

Pemeliharaan masjid sebenarnya kewajiban bagi setiap umat Islam. memelihara citra masjid tidak terbatas pada aspek fisik bangunannya saja tapi juga menyangkut kegiatan-kegiatan yang dilaksanaannya Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”*(at- Taubah:18).

Dari ayat di atas maksudnya adalah dijelaskan bahwa memakmurkan masjid bukan hanya dilihat dari keberhasilan pembangunan masjid yang elegan serta menelan biaya ratusan juta bahkan miliaran rupiah. Karena masjid tidak hanya memperlihatkan fisik bangunan, melainkan juga harus mengoptimalkan pemakmurannya. Karena masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.

2) Adanya keaktifan dari warga masyarakat

Menurut Ayub, dkk (2019:53) masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, melainkan juga berperan dalam melakukan pengembangan ilmu agama Islam dan pembinaan kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masjid. Pada umumnya keberadaan masjid mendapat tempat dalam masyarakat secara luas sehingga fungsi dan perannya dari waktu ke waktu cenderung bertambah dan berkembang dalam berbagai bidang serta menjadi wadah kegiatan keagamaan bagi masyarakat.

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 adalah adanya shadaqah dan infaq dari pada jama'ah masjid Thoriqul Huda serta dari masyarakat sekitar, sehingga pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan bidang imarah masjid dapat berjalan dengan lancar dan dapat berkesinambungan. Faktor pendukung selanjutnya yaitu keaktifan dari para warga muslim di desa

Blimbing Kidul Kudus dalam menyukseskan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa faktor pendukung pelaksanaan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 yaitu berupa shodaqoh dan Infaq dari pada jama'ah masjid Thoriqul Huda serta dari masyarakat sekitar, sehingga pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan bidang imarah masjid dapat berjalan dengan lancar dan dapat berkesinambungan.

b. Faktor Penghambat

Di setiap usaha pasti ada penghambatnya sama halnya dengan upaya pengurus masjid dalam meningkatkan pembangunan bidang agama di lingkungan Masjid, yang menjadi penghambat upaya pengurus dalam meningkatkan pembangunan bidang agama.

Masjid tidak akan makmur apabila pengurusnya tidak aktif, tapi meskipun pengurusnya aktif tetap saja masjid tidak bisa makmur bila tidak ada dukungan penuh dari jamaah masjid. Masjid haruslah memiliki perangkat yang dapat berperan dalam menangani kegiatan masjid. Di sinilah letak pentingnya komunikasi organisasi, yakni komunikasi yang mengena diantara para pemakmuran masjid baik pengurus maupun jamaah agar terjalin hubungan yang harmonis diantara sesamanya. Ketidakaktifan anggota pengurus atau jamaah, salah paham tentang sesuatu hingga terjadinya konflik antar sesama pengurus masjid atau pengurus dengan jamaah, salah satu faktor utamanya adalah karena komunikasi yang tidak baik.

Ayub, dkk (2019:63) berpendapat bahwa Masjid haruslah memiliki perangkat yang dapat berperan dalam menangani kegiatan masjid yakni, tugas seorang pengurus masjid atau takmir masjid ialah memelihara dan mengatur segala kegiatan yang ada di masjid. Seorang pengurus masjid juga harus memiliki sifat yang baik, tegas, dan amanah, serta pengurus masjid harus terampil dalam mengambil keputusan. Dengan sifat tersebut pengurus masjid mampu mengelolah masjid sesuai dengan fungsi masjid yang sebenarnya.

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 yaitu kurang komunikasi antara pengurus masjid dengan musholla, musholla di dukuh-dukuh di desa Blimbing Kidul Kudus mengingat masjid merupakan sentral atau pusat kegiatan keagamaan di desa Blimbing Kidul Kudus. Kendala lainnya yaitu adanya perbedaan pendapat dari beberapa pengurus mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid, namun demikian perbedaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik demi kemakmuran masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa faktor penghambat pelaksanaan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021 yaitu berupa kurang komunikasi antara pengurus masjid dengan musholla, musholla di dukuh-dukuh di desa Blimbing Kidul Kudus mengingat masjid merupakan sentral atau pusat kegiatan keagamaan di desa Blimbing Kidul Kudus.

BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil temuan penelitian, saran atau rekomendasi peneliti, dan kalimat penutup. Bagian ini dipaparkan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang singkat, jelas dan padat tetapi bisa mewakili keseluruhan temuan hasil penelitian tentang penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus tahun 2021 sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus tahun 2021 maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus sebagai kegiatan untuk memakmurkan masjid adalah dalam bentuk kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan, kegiatan dakwah dan kegiatan sosial. Pada kegiatan ibadah berupa penyelenggaraan shalat lima waktu, penyelenggaraan shalat-shalat sunnah seperti shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, dan shalat-shalat Sunnah lainnya. Kegiatan khataman Al Qur'an bin nadzor, kegiatan Yasinan, kegiatan maulid Al Barjanji. Kemudian kegiatan dakwah terdapat pengajuan rutin setiap malam jum'at pahing dan jam'iyah tahlil selapanan. Pada kegiatan pendidikan terdapat TPQ yaitu taman pendidikan Qur'an dan kegiatan MTQ yang diselenggarakan oleh Remaja Masjid IRMATH. Pada kegiatan sosial, berupa pengumpulan zakat fitrah serta pelaksanaan kegiatan santunan yatim piatu.
2. Faktor pendukung penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus dalam meningkatkan bidang imarah masjid adalah adanya shadaqah dan infaq dari pada jama'ah masjid Thoriqul Huda serta dari masyarakat sekitar, sehingga pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan bidang imarah masjid dapat berjalan dengan lancar dan dapat berkesinambungan. Faktor pendukung selanjutnya yaitu keaktifan dari para warga muslim di desa Blimbing Kidul Kudus dalam mensukseskan kegiatan-

kegiatan yang diselenggarakan di masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus. Sedangkan faktor penghambat penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus yaitu kurang komunikasi antara pengurus masjid dengan musholla, musholla di dukuh-dukuh di desa Blimbing Kidul Kudus mengingat masjid merupakan sentral atau pusat kegiatan keagamaan di desa Blimbing Kidul Kudus. Kendala lainnya yaitu adanya perbedaan pendapat dari beberapa pengurus mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid, namun demikian perbedaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik demi kemakmuran masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.

B. Saran

Dalam upaya menerapkan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus maka, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya kepada pengurus masjid agar terus berinovasi dengan mengadakan kegiatan baik kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan, kegiatan sosial yang beranekaragam sehingga kemakmuran masjid tercapai.
2. Agar terus berinovasi dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid sehingga jamaah menjadi nyaman beribadah di masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.
3. Hendaknya kepada jamaah yang melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan di masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus agar dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan, supaya dapat membuahkan akhlak yang baik dalam bermuamalah terhadap sesama muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdoellah, Awan Y., dan Yudi Rusfiana, *Teori dan Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Andi, Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Ayub, Moh. E., Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2019.
- Ayub, Moh. E., Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2019.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dadang, Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Darwin, Sidarwan, *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Pemberdayaan Masjid*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2015.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013.
- Fanani, Achmad, *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018.
- Gajalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 2018.
- Gazalbah, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2015.
- Grindle, Merile S., *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2017.
- Hadits Shahih Lighairihi, HR Malik; al Hakim, al Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, 2017.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012.
- Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

- Kayo, RB. Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Komarudin, Jauharotul Farida dan Abu Rokhmad, *Dakwah dan Konseling Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Masrukin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kudus: Mibarda Ppublishing dan Media Ilmu Press, 2015.
- Mulyana, Dedy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2013.
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Fustaka Progresif, 2016.
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rahman, Abdul dan M. Arief Efendi, *Seni Memakmurkan Masjid*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.
- Rukmana, Nana, *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2017.
- Subarsono, A. G., *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sudaryono, *Metodelogi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- Suherman, Eman, *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UII Press, 2017.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 2011.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Usman, Rianse, *Metodologi Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Wibawa, Samodra, *Kebijakan Publik: Proses dan Analisis*. Jakarta: Intermedia, 2014.
- Yani, Ahmad, *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Al Qalam, 2019.

Jurnal

- Afriani, Yeni Silvia, “Manajemen Imarah Masjid An-Najjah terhadap Peningkatan Ibadah bagi Jamaah Perempuan di Desa Ladang Tuha II, Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya”, *Skripsi*, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (2021).
- Anti, Fitteri, “Manajemen Imarah Masjid di Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare”, *Skripsi*, IAIN Parepare, Parepare (2019).
- Azizi, Habibatul, “Manajemen Imarah Masjid Al Hakim Kota Padang”, *Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau (2022).
- Basit, Abdul, “Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2, 2018.
- Hentika, Niko Pahlevi dan Andhika Wahyudiono, “Peran Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi dalam Revitalisasi Manajemen Masjid di Wilayah Banyuwangi”, *Jurnal MD*, Vol. 4 No. 1, 2018.
- Hidayatulloh, Adib Husain, “Fungsi Idarah dan Imarah dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat (Studi Terhadap Masjid Al-Hikmah Panican Purbalingga)”, *Skripsi*, IAIN Purwokerto, Purwokerto (2019).
- Kurniawan, Syamsul, “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, *Jurnal Khatulistiwa*, vol. 4, no. 2, 2016.
- Maulina, Cut Asri, “Fungsi Imarah Masjid Nurul Huda Gampong Limpok dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Muslim, Aziz, “Perbandingan Manajemen Masjid 17 dan Masjid Jaami’ Baiturrohman Purwokerto (Studi Kasus Bidang Idarah, Imarah, dan Ri’ayah)”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, Purwokerto (2019).
- Putra, Mandala, “Strategi Dakwah Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid (Studi pada Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu)”, *Skripsi*, IAIN Bengkulu, Bengkulu (2019).
- Susanto, Dedy, “Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang”, *DIMAS*, Vol. 15 No. 1, 2018.

Internet

- Nana, Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, Jakarta: Al mawardi prima.
<http://kumpulanmakalah2012.blogspot.co.id/2014/12/manajemen-imarah-masjid.html>. diakses pada 21 Maret 2022.

LAMPIRAN

Hal : Permohonan Pengisian Instrumen
Lampiran : Satu berkas
Judul Skripsi : **”Penerapan Bidang Imarah Di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021”**

Kepada Yth.

Ketua, Dewan Pembinaan, Jamaah atau Pengamal
Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus
di tempat

Assalamu ‘alikum Wr. Wb

Dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, maka salah satu persyaratannya adalah melakukan penelitian ilmiah (skripsi). Oleh karena itu saya akan melakukan penelitian ilmiah tersebut dengan judul **”Penerapan Bidang Imarah Di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021”** maka perkenankan saya:

Nama : Mohammad Hilda Muttaqin Aswar
NIM : 1601036076
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

Memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu sebagai responden untuk mengisi instrumen penelitian yang telah disediakan. Sebelumnya kami minta maaf karena telah mengganggu aktivitas dan setiap jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang tidak ternilai harganya bagi penelitian, atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,
Peneliti

Mohammad Hilda Muttaqin Aswar
NIM. 1601036076

PEDOMAN PENELITIAN
DI MASJID THORIQUH HUDA BLIMBING KIDUL KUDUS

A. PEDOMAN OBSERVASI

Diambil dari pengamatan langsung oleh penulis di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus yang meliputi:

1. Mengamati kondisi fisik Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus
2. Mengamati letak geografis Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus
3. Mengamati sarana dan prasarana yang ada di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus
4. Mengamati penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021
5. Mengamati faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan bidang imarah di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tahun 2021

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

Diambil dari catatan harian, laporan, buku-buku dan data-data yang terkait dengan:

1. Sejarah singkat Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus
2. Visi, misi dan tujuan Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus
3. Profil Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus
4. Letak geografis Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus
5. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus

Pedoman Wawancara

1. Kapan berdirinya Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
2. Bagaimana sejarah awal mula berdirinya Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
3. Siapa saja jamaah shalat lima waktu di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
4. Dari kalangan mana saja jamaah shalat lima waktu di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
5. Upaya apa yang dilakukan dimasjid gampong limpok dalam memakmurkan Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
6. Siapa yang mengurus Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
7. Apa yang dilakukan BKM Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus dalam memakmurkan masjid?
8. Apakah pengurus Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus aktif dalam segala bidang?
9. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus dalam meningkatkan kemakmuran masjid?
10. Apa rencana pengurus masjid kedepan dalam meningkatkan kemakmuran masjid?
11. Apa visi dan misi Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus ini dalam meningkatkan kemakmuran masjid?
12. Apa kendala yang dihadapi pengurus dalam meningkatkan kemakmuran masjid?
13. Apakah masjid hanya digunakan sebagai tempat shalat saja atau untuk kegiatan lainnya?

Nama-Nama Pengurus Masjid

1. Ta'mir Masjid : Bapak Sutaryo
2. Wakil Ketua Ta'mir : Bapak Ayuna Turhamun
3. Bagian Dewan Penasihat : Bapak Muhammad Najib M. Z
4. Sekretaris : Bapak Sutopo M. Halim
5. Wakil Bendahara : Bapak Sujarwo

Kegiatan dalam Bulan Ramadhan

1. Sore hari diadakan kegiatan mengaji Kitab dan buka bersama
2. Shalat Tarawih :
 - a. Shalat Tarawih Tetap
 - b. Tarling (Tarawih Keliling dan Maudhoh Hasanah dari sebagian Takmir)
3. Tadarus
4. Nuzulul Qur'an dan Manaqib
5. Tarkhim
6. Karnaval Takbir Keliling
7. Halal bi Halal NU Sebanon (Lebaran ke-4)

Kegiatan diluar Bulan Ramadhan

1. Setiap malam Jum'at ada kegiatan Yaasinan bagi jama'ah laki-laki dan perempuan
2. Setiap malam Senin ada kegiatan Maulid Al-Barjanji
3. Pengajian rutin setiap malam Jum'at Pahing
4. Khataman bin Nadzor
5. MTQ oleh Remaja Masjid IRMATH
6. Jam'iyah Tahlil Selapanan Bapak-bapak setiap tanggal 21

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS MASJID
THORIQUL HUDA BLIMBING KIDUL KUDUS**

Nama : Bapak Ayuna Turhanum
 Jabatan : Pengurus Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus
 Hari/Tanggal : Senin/2 Juni 2022

HASIL WAWANCARA	
Peneliti	: Assalamu'alaikum Wr. Wb
Narasumber	: Wa'alaikumsalam Wr. Wb
Peneliti	: Maaf Pak mengganggu waktunya sebentar
Narasumber	: Ya...bagaimana mas?
Peneliti	: Saya dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang mau melakukan penelitian di Desa Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus.
Narasumber	: Ooo....tentang apa mas
Peneliti	: Penerapan Bidang Imarah Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus
Narasumber	: Ya...silakan
Peneliti	: Kapan berdirinya Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
Narasumber	: Secara tahun yang eksklusif tidak ada data, sebab itu sudah sangat lama. Tetapi berdasarkan perkiraan Bapak Ayuna Turhamun itu sekitar tahun 1870'an. Ini diambil dari yang mewakafkan masjid dan yang penerima, yang diterima itu diambil yang nadzirnya itu pertama kali adalah mbah Bongol (mantan Carik) dan dinisannya ketika wafat terdapat tahunnya, ketika dikonferensi untuk tahun masehinya itu sekitar tahun 1870'an. Sebab orang lama waktu itu sudah tidak ada, dokumen, data dan aktakelahiran pun tidak ada yang secara tertulis.
Peneliti	: Bagaimana letak geografis Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
Narasumber	: Masjid Thoriqul Huda terletak di RT 05 RW 02 Desa Blimbing Kidul Kudus yang berwarna dominan hijau ini baru selesai pembangunan renovasi pada tahun 2018. Pembangunannya sendiri melalui swadaya masyarakat Blimbing Kidul maupun dari beberapa donatur. Kini masjid ini semakin makmur ramai oleh aktivitas ibadah rutin serta kegiatan-kegiatan keagamaan

	lainnya. Letaknya sangat strategi di tengah-tengah pusat desa Blimbing kidul. Sebelah timur : Rumah warga Sebelah barat : Rumah warga Sebelah utara : Jalan Desa Sebelah selatan : TPQ NU Nahdlatul Athfal
Peneliti	: Bagaimana sejarah awal mula berdirinya Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
Narasumber	: Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus kemungkinan adalah bangunan setelah langgar (musholla), yakni dilanggarnya mbah Bongol yang terletak di Rt. 06 Rw. 01 kemudian baru menerima wakaf dari mbah Reweng kemudian setelah itu menjadi masjid. Dan masjid tersebut adalah satu-satunya masjid di Blimbing Kidul. Tapi ada kemungkinan juga warga sekitar itu masjidnya di masjid Wali, dan Masjid Wali itu sekarang sudah tidak ada (hilang) terletak di Blimbingrejo. Dahulu itu di Blimbingrejo itu ada Masjid Wali. Pada waktu itu nama desa Blimbing Kidul itu adalah Blimbing. Secara administrasi Blimbing itu dibagi menjadi 3 bagian yaitu : 1. Blimbingrejo ikut Jeparu 2. Blimbing Kidul ikut Kaliwungu Kudus 3. Blimbinglor ikut Sidorekso Kudus
Peneliti	: Siapa saja jamaah shalat lima waktu di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
Narasumber	: Untuk yang jama'ah masjid itu memang asli orang desa sini (Blimbing Kidul) karena wilayahnya tidak berdekatan pabrik maupun industri lainnya. Sehingga memang jama'ah yang ada memanglah asli mayoritas warga desa Blimbing Kidul. Untuk orang umum atau luar daerah tetap ada tetapi hanya beberapa saja.
Peneliti	: Dari kalangan mana saja jamaah shalat lima waktu di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
Narasumber	: Segala usia, tua dan muda berkumpul di sini.
Peneliti	: Upaya apa yang dilakukan dimasjid gampong limpok dalam memakmurkan Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus?
Narasumber	: Upaya-upaya yang dilakukan selama ini masih sebatas yang berlaku secara hukum berhalan secara rutinitas hanya kemudian usaha-usaha dalam menarik masyarakat dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid. Apakah itu sifatnya pengajian atukah sosial termasuk yang

dilaksanakan oleh pengurus-pengurus NU ketika dilaksanakan di masjid dan sudah sedikit banyak keinginan dari mereka keterikatan pada masjid. Kegiatan-kegiatan apapun yang memang untuk menarik masyarakat memanglah belum ada. Jadi hanyalah kegiatan-kegiatan yang sifatnya masih rutinitas yang masih bersifat kegiatan-kegiatan umum yang dilaksanakan di masjid hanya dengan harapan itu. Kalau secara khusus sebagaimana tren-tren saat ini seperti halnya “Jum’at Berkah” dan sebagainya itu memang belum ada. Yang secara menjurus memang tidak/belum ada, hanya dengan kegiatan secara umum bagaimana kemudian menarik masyarakat sehingga untuk terbiasa ke masjid, dengan mereka terbiasa ke masjid maka dari mereka sendiri juga nantinya tidak akan ragu pergi ke masjid.

Peneliti : Apakah pengurus Masjid Nurul Huda aktif dalam segala bidang?

Narasumber : Untuk kepengurusan masjid, wakil ketua dibagi menjadi tiga yaitu wakil bagian iadarah, wakil bagian imarah dan wakil bagian riayah. Kemudian masing-masing wakil bagian itu diperlibatkan untuk bertanggung jawab pada bidangnya. Sehingga hal tersebut menjadi upaya bahwa keterlibatan semua pengurus tidak sentral di satu ketua dan sebagainya. Hal itu untuk perlibatan usaha. Dan alhamdulillah juga sudah berjalan bahwa kepengurusan yang ada itu sudah terlibat secara menyeluruh/kolektif.

Peneliti : Apa visi dan misi Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus ini dalam meningkatkan kemakmuran masjid?

Narasumber : Belum ada gagasan

Peneliti : Apa kendala yang dihadapi pengurus dalam meningkatkan kemakmuran masjid?

Narasumber : Alhamdulillah selama perkembangan selama ini lancar-lancar saja. Tetapi namanya kendala/hambatan itu sudah pasti ada namun tidak terlalu berarti. Tetapi ada satu hal dan mungkin belum termasuk hambatan yaitu belum memaksimalkan sinkronnya masjid dengan musholla-musholla yang ada, karena masjid ini adalah satu yang pokok sentral. Pokok sentral yang dimana terdapat musholla-musholla yang menginduk. Tetapi ini bukanlah atau belum menjadi sebuah hambatan dan semoga saja tidak terjadi. Jadi seperti halnya kurang komunikasi, sebenarnya sudah ada komunikasi hanya berupa komunikasi

yang hanya bagaimana kemudian saling sambung menyambung dan sebagainya. Dan itu belum maksimal.

Intinya, masjid ini adalah sentral, jadi musholla-musholla yang ada mau tidak mau harus tidak lepas dari masjid. Sementara setiap musholla juga sudah ada kepengurusan dan bagaimana kemudian mensinkronkan antara program maupun visi-misi tersebut bisa tersambung, sehingga kebijakan masjid menjadi milik musholla begitupun sebaliknya. Mungkin hanya ini yang perlu tatanan lebih dalam sehingga memang betul-betul masjid itu menjadi sentral.

Peneliti : Terima kasih atas waktu serta jawabannya, Pak.
Wassalamu'alaikum...

Narasumber : Sama-sama mas...
Wa'alaikumsalam Wr. Wb

FOTO DOKUMENTASI



Bersama Pengurus Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus



Wawancara bersama 3 Pengurus Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus



Penerimaan zakat fitrah Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus



Kegiatan santunan anak yatim-piatu di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus



Kegiatan Pendidikan di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus berupa TPQ



Kegiatan Pendidikan di Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus berupa TPQ



Bersama jama'ah perempuan Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus



Bersama jama'ah laki-laki Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus



Area makmum perempuan Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus



Area makmum laki-laki Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus



Area imam Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus



Area Adzan Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus



Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tampak Depan



Masjid Thoriqul Huda Blimbing Kidul Kudus Tampak Samping

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mohammad Hilda Muttaqin Aswar
2. Tempat / Tanggal lahir : Kudus, 28 Januari 1998
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Golongan Darah : O
8. Alamat : Demangan Mijen 02/06 Kaliwungu, Kudus

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Mijen 2002-2004
 - b. SDN 03 Purwosari 2004-2010
 - c. MTs N 01 Kudus 2010-2013
 - d. MA NU Ma'arif Kudus 2013-2016
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Faddly Robbi 2005-2011
 - b. PonPes Darul Falah Amtsilati Bangsri, Jepara 2013-2015

Semarang, 20 Juni 2022

Penulis



Mohammad Hilda Muttaqin Aswar
1601036076